

SKRIPSI
MAKNA SIMBOLIS PADA UPACARA PERNIKAHAN TRADISI
***PETA KAPANCA* DI DESA LUNE, KABUPATEN DOMPU, NUSA**
TENGGARA BARAT



Nama : Tri Yuyanti

NIM : 147020121013

PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL, DAN POLITIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN
MAKNA SIMBOLIS PADA UPACARA PERNIKAHAN TRADISI
PETA KAPANCA DI DESA LUNE, KABUPATEN DOMPU, NUSA
TENGGARA BARAT

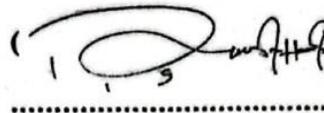
NAMA : Tri Yuyanti
NIM : 147020121013

Telah disetujui tim pembimbing
Pada 24 Mei 2025

Pembimbing I

Rahmat Hidayat, M.I.Kom.

NIDN. 141709102



.....

Pembimbing II

Canggi Araliya A Ode, M.I.Kom.

NIDN. 1427049201



.....

LEMBAR PENGESAHAN
MAKNA SIMBOLIS PADA UPACARA PERNIKAHAN TRADISI
PETA KAPANCA DI DESA LUNE, KABUPATEN DOMPU, NUSA
TENGGARA BARAT

Nama : Tri Yuyanti
NIM : 147020121013

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada: 10, Juni, 2025

Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik

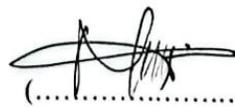

Agfairina Candra Pamungkas, M.H.I.
NIDN. 1420089201

Tim Penguji Skripsi

Juminah, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN. 1412129301


(.....)

Nursyamsi, M.I.Kom.
NIDN. 1413128001


(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Tri Yuyanti

147020121013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *“Kesuksesan bukan milik mereka yang pintar, melainkan milik mereka yang mau berjuang tanpa henti.”*
- ❖ *“Jangan menunggu waktu yang tepat untuk memulai, karena waktu terbaik adalah sekarang.”*
- ❖ *“Setiap langkah kecil hari ini adalah pondasi untuk pencapaian besar esok hari.”*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan hasil penelitian ini kepada:

1. Allah Subhanahu Wataala, atas segala rahmat, kekuatan, dan petunjuk yang senantiasa menyertai setiap proses kehidupan penulis.
2. Ayah dan Ibu tercinta, yang dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanan tiada henti menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam menyelesaikan setiap perjalanan, termasuk tugas akhir ini.
3. keluarga besar, yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril dalam bentuk perhatian, motivasi, dan kehadiran mereka yang berarti.
4. Dosen pembimbing, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu yang begitu berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang selalu ada dalam suka dan duka, berbagi cerita, tawa, dan air mata sepanjang masa perkuliahan hingga tahap akhir ini.

6. Almamater tercinta, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, yang telah menjadi tempat bertumbuhnya ilmu, pengalaman, dan semangat pengabdian.
7. Diriku sendiri, karena telah berjuang sejauh ini, melewati rintangan demi rintangan dengan penuh semangat dan keyakinan bahwa semua ini tidak sia-sia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi pernikahan Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Fokus kajian ini tertuju pada pelumatan daun pacar (Kapanca) di telapak tangan calon pengantin perempuan yang memiliki nilai simbolis mendalam. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menguraikan bahwa prosesi tersebut tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga menyiratkan kesucian, kesiapan lahir batin, serta restu kolektif dari komunitas adat atas perubahan status sosial mempelai perempuan. Warna merah hasil pelumatan daun pacar menandakan keberanian dan cinta yang akan dibawa ke dalam kehidupan rumah tangga. Prosesi ini juga menunjukkan adanya pengaruh nilai-nilai religius yang menyatu dalam budaya lokal melalui pembacaan doa dan dzikir. Dibandingkan dengan penggunaan daun pacar dalam tradisi daerah lain yang lebih bersifat hiasan, Peta Kapanca justru menjadikan pelumatan sebagai inti dari proses sakral peralihan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memperkuat struktur sosial, tetapi juga menjadi sarana pelestarian jati diri budaya masyarakat Dompu.

Kata Kunci: Peta Kapanca, pelumatan Daun Pacar, Simbol Budaya, Semiotika, Tradisi Pernikahan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Pada Upacara Pernikahan Tradisi Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Latar belakang penulisan skripsi ini didasari oleh ketertarikan penulis terhadap kekayaan budaya lokal, khususnya yang masih lestari serta mengandung nilai-nilai simbolik yang kaya akan filosofi kehidupan. Tradisi Peta Kapanca merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Dompu yang tidak hanya berfungsi sebagai seremonial sebelum pernikahan, melainkan juga menyimpan makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai religius, sosial, dan moral. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, penulis berupaya mengungkap pesan simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi Peta Kapanca.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menjalani masa studi di lingkungan kampus Unimuda Sorong.
2. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I., selaku Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses studi hingga penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Rahmat Hidayat, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Canggih Araliya A Ode, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar dan penuh ketelitian memberikan arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, khususnya kepada Bapak Henraman, M.I.Kom., Ibu Juminah, S. Sos., M.I.Kom., dan Ibu Nursyamsi, M.I.Kom., yang telah membekali penulis dengan pengetahuan, wawasan, serta semangat akademik yang menjadi fondasi penting selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan staf di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa studi penulis.
6. Orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta menjadi sumber kekuatan moral dan spiritual dalam setiap langkah penulis.

7. Masyarakat Desa Lune, Kabupaten Dompu, khususnya para informan seperti tetua adat, tokoh masyarakat, dan calon pengantin, yang dengan sukarela meluangkan waktu untuk berbagi informasi selama proses penelitian.
8. Yang Terhormat Bapak Syamsul Rizal beserta istri tercinta, Abang Fikar dan istri, serta Kaka Lisa yang telah menjadi keluarga sekaligus sumber perlindungan dan motivasi bagi penulis selama menjalani kehidupan merantau di tanah Papua. Kehadiran, perhatian, dan kebaikan hati mereka merupakan dukungan yang luar biasa, yang memungkinkan penulis untuk bertahan dan terus berjuang dalam menyelesaikan studi dengan semangat yang tinggi.
9. Ibu Indria Anjar beserta suami dan seluruh keluarga besar Anjar, yang dengan tulus telah memberikan dukungan moral, tenaga, dan perhatian selama perjalanan studi ini, saya sampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam. Bantuan dan kebaikan hati yang telah mereka tunjukkan sangat berarti dalam mendampingi dan menjaga penulis hingga mencapai titik ini.
10. Sahabat dan rekan seperjuangan, Aryandi Yogi A. Syahputra, Fauziah, Deby Natasya Manglili, Nurwahidah, Ni Desak Made Geisya Madelyn, Dedi Irawan, Putra Juni Alam, Muhammad Ryan Iqbal yang dengan kesetiaan memberikan semangat, serta kebersamaan yang tak ternilai selama penulis menjalani proses perkuliahan dan penelitian.
11. Tak lupa, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seseorang yang tidak dapat saya sebutkan namanya di sini. Kehadiran, dukungan, dan doa yang ia berikan dalam diam telah menjadi kekuatan tersendiri bagi saya untuk terus melangkah dan menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, pembaca, maupun dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Deskripsi Fokus	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Komunikasi	7
2.1.2 Komunikasi Antar Budaya.....	9
2.1.3 Karakteristik Komunikasi Antar Budaya.....	11
2.1.4 Budaya Sebagai Identitas	14
2.1.5 Budaya Sebagai Nilai.....	16
2.1.6 Komunikasi Simbolik.....	19
2.1.7 Teori Semiotika Roland Barthes	20
2.1.8 Peta Kpanca.....	22
2.2 Penelitian yang Relevan.....	23
2.3 Kerangka Pikir	25

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Informan Penelitian.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan data.....	28
3.6 Teknik Analisis data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1. Hasil Penelitian.....	31
4.2. Pembahasan.....	40
4.2.1. Makna Simbolis Pada Upacara Pernikahan Tradii Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.....	40
4.2.2. Proses Tradisi Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.....	42
4.2.3. Konteks Budaya dan Religiusitas dalam Peta Kapanca.....	53
4.2.4. Fungsi Komunikasi Simbolik dalam Upacara Peta Kapanca.....	54
4.2.5. Nilai Sosial dan Identitas Budaya.....	55
4.2.6. Pentingnya Teori Semiotika Karya Roland Barthes.....	56
BAB V PENUTUP.....	58
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2. Penelitian yang Relevan.....	23
Tabel 4.2. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Simbol Tradisi Peta Kapanca.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3. Kerangka Pikir.....	25
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Proses Hanta Kalei: Menggiring Calon Pengantin	68
Lampiran 2. Proses Pelaksanaan Peta Kapanca: Pelumatan Daun Pacar Yang Telah Di Tumbuk Halus Pada Tangan Calon Pengantin	68
Lampiran 3. Proses Wawancara Bersama Informan	69
Lampiran 4. Lembar Wawancara	71
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup	76
Lampiran 6. Lembar Bimbingan Proposal atau Skripsi	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang kaya akan keragaman budaya. Terletak di wilayah strategis dan dikelilingi oleh tanah yang subur. Indonesia memiliki kekayaan alam melimpah yang turut memperkaya perkembangan budaya lokal. Keberagaman budaya ini telah ada sejak nenek moyang kita dan terus dilestarikan secara turun temurun. Menurut (Sumarto, 2019:428), keragaman bangsa Indonesia dapat dilihat dari banyaknya suku dan bahasa yang ada. Terdapat lebih dari 300 suku yang menggunakan lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang heterogen dan kaya akan tradisi dan budaya.

Selain bahasa dan sukunya, bangsa Indonesia juga dikenal dengan kekayaan budaya yang beragam. Dengan demikian, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki budaya unik, menjadi ciri khas dari setiap daerah. Selain itu, Indonesia dihuni oleh masyarakat yang terjalin dalam kehidupan sosial dan budaya, di mana kelompok-kelompok ini mendiami wilayah yang dapat digambarkan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, begitu juga dengan budaya. Budaya memainkan peran yang krusial dalam membentuk identitas diri seseorang. Ia menentukan siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, serta bagaimana pesan dan makna disampaikan dan dipahami. Dengan demikian,

kebudayaan menjadi ekspresi dan ungkapan yang mencerminkan keberadaan manusia di dunia.

Budaya merupakan hasil yang dibentuk oleh budi dan akal manusia, dan salah satu wujudnya adalah tradisi. Dalam Kamus Antropologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat yang memiliki unsur magis, mencakup berbagai nilai, termasuk nilai budaya, hukum, norma, dan aturan yang membentuk sistem kebudayaan. Tradisi mengatur perilaku sosial masyarakat yang melaksanakannya. Oleh karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kelompok tertentu. Tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat memiliki tujuan dan makna tersendiri, berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia sekaligus melestarikan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai sejarah di setiap daerah (Ramlah, dkk :2023)

Selain itu, tradisi juga memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, mempererat tali persaudaraan, serta membentuk watak dan karakter baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya akan menjadi sumber-sumber nilai akhlak dan budi pekerti bagi setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun kebudayaan di dalam masyarakat bervariasi dalam cara dan kebiasaan, perbedaan ini justru mencerminkan hasil dari pola perilaku yang ada, yang menunjukkan budi pekerti seseorang. Dengan demikian, keberadaan adat istiadat di tengah masyarakat mampu melahirkan individu-individu yang memiliki kesadaran sosial dan budi pekerti yang baik, serta menjadi bukti nyata dari perkembangan pola perilaku manusia seiring berjalannya waktu.

Kearifan lokal yang ada di setiap kota dan kabupaten khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk di daerah Dompu, sangatlah beragam dan budayanya menawarkan beraneka ragam kekayaan yang menarik untuk dieksplorasi. Ketika kita menelusuri lebih dalam, kita dapat menemukan banyak kesamaan dan perbedaan yang muncul akibat pengaruh lingkungan maupun budaya lain yang pernah berinteraksi di wilayah tersebut. Salah satu kesamaan yang dapat ditemui adalah pemahaman di antara berbagai suku tentang aktivitas keagamaan dan proses penting dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan.

Kabupaten Dompu adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian tengah Pulau Sumbawa, di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten atau Kota Dompu memiliki keunikan dan keberagaman yang membedakannya dari daerah lain. Salah satu ciri khas yang melekat pada Kota Dompu adalah tradisi pernikahan adatnya, yang mengandung nilai-nilai religius serta makna simbolis. Tradisi ini terlihat jelas dalam salah satu rangkaian ritual dalam prosesi pernikahan masyarakat Suku Dompu yang dikenal dengan sebutan tradisi Peta Kapanca. Peta Kapanca merupakan rangkaian upacara yang dilaksanakan oleh calon pengantin sebelum pernikahan resmi dilangsungkan. Tradisi ini sudah ada sejak masa Kesultanan dan menjadi warisan yang harus dilestarikan oleh masyarakat Dompu.

Peta Kapanca berasal dari dua suku kata, yaitu 'peta' yang bermakna melekatkan atau menempelkan, dan 'kapanca' yang mengacu pada daun pacar yang telah ditumbuk hingga halus. Ritual Peta Kapanca merupakan prosesi simbolik berupa pelumuran daun pacar atau inai berwarna merah sebagai bagian dari tradisi adat, yang dilakukan pada telapak tangan calon pengantin. Proses ini dilaksanakan

oleh para tetua yang hadir secara bergiliran. Biasanya, upacara ini diikuti oleh beberapa orang dengan angka ganjil (3,5,7, dst) yang dianggap tetua di daerah tersebut. Selain menandai bahwa calon pengantin akan segera mengakhiri masa lajang mereka, upacara ini juga merupakan acara simbolis sebagai pengingat bahwa keduanya akan segera menjalani peran dan tanggung jawab sebagai suami dan istri (Nadira dkk, 2022).

Merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya, peneliti terdorong untuk mendalami makna simbolik yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat Peta Kapanca. Penelitian ini dianggap menarik dan unik, mengingat peneliti telah mengamati berbagai acara peta kapanca, baik yang digelar dalam lingkungan keluarga maupun oleh masyarakat lokal, khususnya di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, maka rumusan masalah peneliti adalah:

Bagaimana makna simbolik pada upacara pernikahan tradisi *peta kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Tradisi *Peta Kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

2. Untuk mengetahui bagaimana Proses Tradisi *Peta Kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya teori komunikasi yang mendalam terkait dengan pemahaman Makna Simbolis pada Upacara Pernikahan Tradisi *Petan Kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan bisa membantu pembaca untuk memahami makna simbolis yang terkandung pada upacara pernikahan tradisi *Peta Kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Lembaga/Fakultas hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan memberikan pemahaman mengenai makna simbolis pada upacara pernikahan Tradisi *peta kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian adalah elemen penting dalam proses penelitian yang mengarahkan peneliti untuk menjelajahi topik tertentu secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada "Makna Simbolis dalam Upacara Pernikahan Tradisi *Peta Kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat" dengan menggunakan teori konsep semiotika dari Roland Barthes.

Tradisi Peta Kapanca adalah sebuah ritual yang dilaksanakan sehari sebelum akad nikah. Dalam prosesi ini, pengantin wanita akan melumatkan daun pacar di telapak tangannya. Dalam bahasa daerah Dompu, kata "Peta" berarti melumat, sementara "Kapanca" berarti daun pacar. Ritual ini bukan sekadar seremoni belaka, melainkan memiliki makna yang mendalam sebagai simbol kesucian dan komitmen calon pengantin wanita dalam menjalani pernikahan yang akan datang.

Dengan mengacu pada teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, penelitian ini berfokus untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam upacara Peta Kapanca. Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda memiliki dua tingkat pemahaman: Denotasi, yang merujuk pada makna literal, dan Konotasi, yang mencakup makna yang lebih dalam dan simbolis. Dalam konteks Peta Kapanca, makna denotatifnya adalah proses melumatkan daun pacar di tangan calon pengantin wanita. Sementara itu, dari segi konotatif, tindakan ini melambangkan transisi dari masa lajang menuju kehidupan berumah tangga, serta mencerminkan harapan akan keberkahan dan perlindungan dari Tuhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan, yang bertujuan agar pesan tersebut dapat disampaikan dan dipahami dengan baik. (Hovland, Jains, dan Kelley, 1953) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana seorang komunikator menyampaikan stimulus yang umumnya berupa kata-kata untuk membentuk perilaku pada audiens.

Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid dalam buku *Communication Network: Toward a New Paradigm for Research* (1981) menyebutkan komunikasi ialah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Ia meyakini bahwa komunikasi tidak sekadar proses pengiriman informasi, melainkan juga mencakup interaksi yang memperkuat pemahaman antara semua pihak yang terlibat. Komunikasi adalah proses dimana ide-ide disampaikan dari satu sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu memengaruhi tindakan dan pemikiran individu.

(Mortensen, 2020) menambahkan bahwa Komunikasi dapat dimaknai sebagai suatu proses pertukaran pesan yang berlangsung antara individu maupun antar kelompok, menggunakan lambang-lambang yang memiliki kesamaan makna di antara pengirim dan penerima pesan. Definisi ini menyoroti pentingnya adanya pemahaman bersama dalam interaksi komunikasi, di mana simbol-simbol berperan sebagai alat untuk menyampaikan makna dan informasi.

Pada hakikatnya, komunikasi merupakan suatu aktivitas yang berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol. Simbol yang paling sering digunakan dalam interaksi manusia adalah bahasa verbal, seperti kata, kalimat, angka, maupun berbagai bentuk tanda lainnya. Pemakaian bahasa verbal dapat bervariasi tergantung pada tujuan, misalnya untuk membujuk atau memohon berbeda dengan penggunaan untuk memberi perintah atau tekanan. Perbedaan tersebut bukan hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada aspek vokal seperti tekanan suara dan intonasi. Selain itu, komunikasi juga mencakup simbol-simbol nonverbal, seperti gestur (misalnya gerakan tangan dan anggota tubuh lain), warna, posisi duduk atau berdiri, serta bentuk-bentuk simbol lainnya. Simbol nonverbal ini biasanya dimanfaatkan untuk memperkuat pesan yang hendak disampaikan. (Lela Nurlela, dkk, 2024:14)

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan manusia, baik antarsesama maupun antara manusia dengan lingkungan. Dalam interaksi ini, dua individu atau lebih saling mempengaruhi gagasan, opini, kepercayaan, dan sikap satu sama lain. Mereka dapat bertukar informasi melalui berbicara, gerakan tubuh, tanda dan simbol, ekspresi wajah, serta berbagai cara

lain. Dalam beberapa dekade terakhir, bahasa telah berkembang menjadi alat komunikasi yang paling efektif, meskipun bukan satu-satunya. Para penulis dan komunikator juga menggunakan metode lain untuk menyampaikan informasi dengan lebih efektif (Bonaraja Purba, dkk, 2020).

Secara umum, komunikasi diartikan sebagai suatu proses transfer pesan yang dimulai oleh pihak pengirim komunikator dan diteruskan kepada penerima pesan komunikan. Proses ini merupakan cerminan dari interaksi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kemampuan berkomunikasi merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan individu sepanjang hidupnya.

2.1.2. Komunikasi Atarbudaya

Studi komunikasi antarbudaya berfokus pada perbedaan budaya yang signifikan dalam interaksi antara berbagai budaya. Bidang ini juga berusaha menyediakan alat konseptual dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola perbedaan tersebut dengan cara yang kreatif. Dalam tulisan ini, terdapat tiga tujuan utama: pertama, untuk menjelaskan pentingnya mempelajari komunikasi antarbudaya; kedua, untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan komunikasi antarbudaya, dan ketiga, untuk memberikan ringkasan lima asumsi inti mengenai komunikasi antarbudaya (Nikmah Suryandari, 2019).

Komunikasi antarbudaya termasuk dalam ranah komunikasi multikultural. Menurut (Colliers dan Thomas, 1988) komunikasi antarbudaya adalah interaksi yang terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Definisi lain dari (Tubbs dan Sylvia Moss, 1996) juga menyoroti bahwa

komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara anggota yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, baik rasial, etnik, maupun sosial-ekonomi. Dari semua definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi di mana para partisipan memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Proses komunikasi antarbudaya dipandang sebagai pertukaran simbolik antara individu dari budaya yang berbeda. Tujuan utama dari komunikasi antarbudaya yang efektif adalah untuk menciptakan makna bersama dalam situasi interaktif antara individu yang berbeda. Selain menetapkan pemahaman konten yang sama, penting juga untuk memperhatikan identitas dan makna relasional yang muncul dalam konteks antar budaya. Makna identitas ini menjadi perspektif kunci dalam mempromosikan komunikasi antarbudaya yang sadar dan peka. Komunikasi yang mindful menuntut kita untuk menghargai dan mendukung konsep diri yang diinginkan oleh pihak lain, termasuk identitas budaya, etnis, gender, dan karakteristik pribadi mereka (Nikmah Suryandari, 2019).

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksterna dan inegras internal. Budaya adalah satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dll (Sumarto, 2019).

Budaya mencakup seperangkat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi perilaku dan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. ini mencakup

pandangan tentang kebaikan, kebenaran, keadilan, serta aturan-aturan yang mengatur hubungan antara individu-individu dalam kelompok (Dwi Setia Ningsih, Rina Devianty, 2024).

Budaya adalah system simbolik yang signifikan melalui mana orang yang menginterpretasikan pengalaman mereka dan menjalani kehidupan sosial. Secara spesifik, Clifford mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan pola-pola makna (pattern of meaning) yang tereksresi dalam berbagai macam symbol seperti alat-alat teknologi, system ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik (Sinta Dewi Puspaningrum, dkk, 2024).

Dapat di simpulkan bahwa definisi budaya yang paling lengkap dan akurat dapat dinyatakan sebagai kompleksitas sistem nilai, norma, kepercayaan, tradisi, bahasa, seni, dan institusi yang dibagi oleh suatu kelompok manusia dalam suatu wilayah atau komunitas tertentu. Budaya juga mencakup perilaku manusia yang berterima dan terpola, serta merupakan pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu melalui proses adaptasi eksternal dan integrasi internal.

2.1.3. Karakteristik Komunikasi Antarbudaya

Karakteristik komunikasi antar budaya merupakan aspek penting dalam memahami interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Berikut adalah beberapa karakteristik utama berdasarkan penelitian dan literatur terkini.

1. Peningkatan kesadaran budaya: Komunikasi antar budaya meningkatkan kesadaran individu terhadap keberagaman yang ada. Melalui interaksi lintas

budaya, individu belajar untuk menghargai perbedaan nilai, norma, dan tradisi yang dimiliki oleh budaya lain. Hal ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka, serta mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan (Drajat Alin Muhtarom, dkk, 2024).

2. **Pertukaran pengetahuan:** Interaksi antar budaya menciptakan ruang untuk pertukaran pengetahuan yang memperkaya perspektif. Dalam konteks bisnis dan pendidikan, komunikasi antar budaya memungkinkan transfer informasi dan ide yang berbeda, menghasilkan inovasi dan solusi kreatif (Syafina Maulani, 2024).
3. **Pengurangan konflik:** Pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai budaya lain dapat mengurangi potensi konflik. Komunikasi yang baik membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian saat berinteraksi dengan orang dari budaya berbeda, sehingga meminimalisasi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik (Drajat Alin Muhtarom, dkk, 2024).
4. **Tantangan dalam komunikasi:** Meskipun komunikasi antar budaya memiliki banyak manfaat, terdapat tantangan seperti hambatan bahasa dan perbedaan nilai yang dapat mengganggu proses komunikasi. Keterampilan mendengarkan secara aktif dan pemahaman konteks budaya sangat penting untuk mengatasi hambatan ini (Syafina Maulani, 2024).
5. **Peran teknologi digital:** Dalam era digital, teknologi berperan sebagai jembatan dan hambatan dalam komunikasi antar budaya. Meskipun teknologi memfasilitasi interaksi, perbedaan konteks budaya dan stereotip masih dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, individu perlu memiliki

kesadaran budaya dan keterampilan komunikasi yang tinggi untuk memanfaatkan teknologi secara efektif (Mezaluna Agmi Rahmawati, dkk, 2024)

6. Situasi interaktif menggambarkan konteks di mana interaksi berlangsung. Elemen ini mencakup karakteristik konkret, seperti tata letak furnitur atau tempat duduk, serta aspek psikologis, seperti kesan formal atau informal dari suasana tersebut. Setiap episode komunikasi terjadi dalam situasi interaktif yang unik. Penelitian oleh Burgoon, Buller, dan Woodall (1996:193) mengidentifikasi beberapa komponen kunci dalam situasi interaktif:
 - a. Elemen perilaku, mencakup perilaku verbal dan nonverbal yang terjadi.
 - b. Tujuan atau motivasi peserta, apakah interaksi tersebut bersifat santai, bersosialisasi, atau negosiasi bisnis dan apa yang ingin dicapai.
 - c. Aturan perilaku, yang berbeda antar situasi, seperti perkenalan dibandingkan negosiasi komersial.
 - d. Berbagai peran yang diambil peserta, di mana individu memiliki peran tertentu yang harus dijalankan, seperti peran pembeli atau penjual.
 - e. Pengaturan fisik dan peralatan, misalnya, ruang kelas yang dilengkapi papan tulis dan kursi lurus berbeda dari lingkungan kantor dengan meja dan arsip.
 - f. Konsep kognitif, yang mencakup fitur psikologis seperti dimensi publik-privat dan formal-informal.
 - g. Keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencapai tujuan interaksi.

Cara kita menginterpretasikan berbagai komponen situasi interaktif sangat dipengaruhi oleh makna yang kita berikan pada elemen-elemen tersebut. Makna ini diperoleh melalui proses sosialisasi dalam budaya kita. Sebagai contoh, bagaimana kita mendefinisikan ruang sebagai "publik" atau "pribadi" dapat sangat bervariasi antara budaya. Selain itu, harapan kita tentang bagaimana interaksi seharusnya dilakukan seperti menawarkan minuman kepada tamu sangat dipengaruhi oleh budaya dan konteks situasi. Oleh karena itu, kurangnya sensitivitas terhadap konteks dapat menyebabkan kesalahpahaman kecil yang berujung pada friksi atau konflik lintas budaya (Nikmah Suryandari, 2019).

2.1.4. Budaya Sebagai Identitas

Komunikasi budaya merujuk pada proses interaksi yang berlangsung antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan mengekspresikan identitas budaya. Budaya sebagai identitas adalah sebuah konsep yang telah banyak dibahas oleh para ahli. Identitas budaya mencerminkan ciri khas unik yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya, dan pemahaman terhadapnya dapat dilakukan melalui berbagai sudut pandang.

Isyarat nonverbal memainkan peranan penting sebagai penanda identitas kita. Melalui cara berpakaian, aksen, dan gerakan tubuh yang kita tunjukkan, kita memberikan informasi kepada orang lain tentang diri kita serta cara yang kita inginkan untuk dipahami. Dengan demikian, isyarat nonverbal berfungsi sebagai lencana identitas kita dan identitas tersebut yang membuat kita masuk ke dalam

kategori tertentu misalnya, in group atau out group. Menurut penelitian (Brewer, 1988) persepsi sosial, jenis kelamin dan ras adalah dua kategori primer atau "primitif" yang segera diproses dalam beberapa menit pertama pertemuan antar kelompok.

Sedangkan menurut (Smith dan Bond, 1993) Faktor-faktor yang mempengaruhi kategori pengelompokan tersebut diantaranya: (1) isyarat fisik yang kontras (seperti warna kulit dan fitur wajah); (2) "tipikal" seseorang yang kita ketahui melalui stereotip kita bahwa dia "nampak seperti seseorang dari kelompok itu"; dan (3) pola bicara nonverbal seperti aksen kontras, tata bahasa, dan cara berbicara. Sebagaimana teori akomodasi komunikasi yang menjelaskan bahwa kita cenderung melihat orang-orang yang terlihat seperti kita sebagai lebih ramah dan menarik sedangkan orang-orang yang terdengar berbeda dari kita sebagai Individu yang aneh (Nikmah Suryandari, 2019:112-113)

Dalam artikel yang diterbitkan di Kompas (2019), kebudayaan dimaknai sebagai identitas kolektif atau jati diri suatu bangsa, yang mencakup tradisi, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan berfungsi sebagai landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (2021) menekankan bahwa warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat. Warisan budaya mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik dari masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas lokal tidak

hanya terbentuk dari elemen-elemen budaya tetapi juga dari interaksi sejarah dan lingkungan sosial (Mamik Indrawati, Yuli Ifana Sari, 2021).

Menurut Geertz, seperti yang dikutip dalam Jurnal Literasiologi (2019), budaya adalah sistem makna dan simbol yang membantu individu mendefinisikan dunia mereka. Ini mencakup pola makna yang ditransmisikan secara historis melalui simbol-simbol (Sumarto, 2019). Dalam konteks ini, identitas budaya berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengekspresikan diri serta berinteraksi dengan masyarakat.

Budaya sebagai identitas adalah konsep yang dinamis dan memiliki banyak sisi. Identitas budaya terbentuk dari berbagai elemen, seperti tradisi, sejarah, agama, dan warisan budaya. Para ahli sepakat bahwa pemahaman mendalam mengenai budaya sangatlah penting untuk membangun karakter bangsa serta menjaga keberagaman dan keunikan masyarakat, terutama di tengah arus modernisasi global.

2.1.5. Budaya Sebagai Nilai

Budaya dapat dipahami sebagai satu sistem nilai, norma, dan praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam sebuah komunitas. Dalam konteks ini, budaya mencerminkan cara hidup dan kebiasaan masyarakat yang terjalin erat dengan identitas serta nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Budaya, sebagai entitas nilai, melampaui sekadar tradisi; ia merupakan sebuah sistem yang kompleks yang mengatur interaksi antar individu dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Dengan memahami budaya, kita bisa lebih menghargai keragaman serta dinamika yang ada dalam masyarakat.

Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) menjelaskan orientasi nilai budaya membentuk lensa dasar sebagai landasan kita melihat tindakan kita sendiri dan tindakan orang lain. Orientasi nilai menetapkan kriteria latar belakang bagaimana kita harus berkomunikasi secara tepat dengan orang lain. Orientasi nilai juga mengatur bagaimana kita menafsirkan dan mengevaluasi budaya. Nilai orientasi mempengaruhi kita secara keseluruhan dalam melihat konsepsi diri, pada gilirannya konsep diri mempengaruhi perilaku kita.

Dalam artikel yang diterbitkan di Deepublish store (2023), Selain mengenai pengertian budaya, hal penting lain yang juga harus diketahui tentang budaya adalah nilai dan unsur dari budaya itu sendiri. Nilai dari sebuah budaya dikatakan memiliki bentuk yang abstrak. Nilai ini tersimpan dalam akal pikiran masyarakat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah umum sampai masalah besar. Nilai dari budaya kemudian digunakan sebagai pedoman hidup dari tingkah laku masyarakat dalam sebuah kelompok. Nilai yang terdapat di dalam akal pikiran ini kemudian sulit untuk digambarkan atau dijelaskan secara detail. Namun saat dijelaskan dan kemudian dicoba dilakukan langsung maka akan paham betul nilai dari budaya. Nilai budaya dengan karakter seperti ini membuat budaya tertanam sangat kuat di setiap individu. Budaya kemudian bisa bertahan sangat lama dan tetap kemudian diwariskan kepada generasi penerus. Lewat sifat ini pula, budaya kemudian tidak mudah digantikan oleh nilai budaya lainnya.

Analisis nilai budaya bertindak sebagai panduan dalam memetakan hubungan antara variabilitas budaya, konsep diri, dan komunikasi. Orientasi nilai budaya menyoroti kemungkinan perbedaan dan persamaan praktik antara

kelompok budaya. Orientasi nilai budaya juga membantu kita untuk memahami kepercayaan dan nilai-nilai implisit kita sendiri melalui cermin budaya lain. Perbandingan tersebut akan bertindak sebagai langkah kritis menuju pemahaman yang lebih baik dalam memahami orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (Nikmah Suryandari, 2019: 77)

Dalam batas budaya kita sendiri, serangkaian orientasi nilai memandu mengenai diri kita sendiri, misalnya apakah kita cenderung lebih individualistis atau kolektifis. Identitas sosial dan pribadi kita dibentuk dan diperkuat melalui interaksi kita yang intens dengan orang lain yang serupa secara budaya. Selain itu, nilai-nilai budaya membuka jalan bagi solidaritas dan afiliasi keanggotaan dalam kelompok (yaitu, fungsi solidaritas). Anggota yang sangat mengidentifikasi budaya atau etnokultur mereka memiliki ikatan kemitraan dan sering memiliki cara hidup yang sama. Selanjutnya, orientasi nilai mengatur konsensus dalam kelompok dan menetapkan standar evaluatif mengenai apa yang "dihargai" atau "didevaluasi" dalam suatu budaya yaitu fungsi evaluatif (Nikmah Suryandari, 2019: 78).

Orientasi nilai budaya menawarkan seperangkat prinsip yang digunakan untuk berfungsi secara adaptif dalam lingkungan budaya yang berubah (yaitu, fungsi adaptif). Terakhir, orientasi nilai budaya membantu kita untuk menjelaskan atau "memahami" peristiwa atau perilaku orang di sekitar kita tanpa terlalu banyak pemrosesan informasi (fungsi penjelasan). Kita hidup dan menerapkan nilai-nilai budaya kita sendiri setiap hari melalui norma dan aturan yang telah kita kembangkan bersama dalam budaya kita. Bagaimanapun, jika kita tidak pernah

pergi jauh dari lingkungan kita, kita mungkin tidak mendeteksi pentingnya orientasi nilai budaya ini (Nikmah Suryandari, 2019: 79).

2.1.6. Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik adalah proses penyampaian ide dan makna melalui saluran verbal maupun nonverbal. Proses ini berlangsung ketika terdapat kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks ini, komunikasi bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh pengirim mampu menghasilkan dampak atau respons tertentu pada pihak penerima. (Effendy, 2008).

Komunikasi simbolik adalah proses dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menyampaikan makna dalam interaksi sosial (Andi Nurul Habibah, Hilda Sri Rahayu, 2024). Teori ini berakar pada pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menekankan bahwa makna muncul dari interaksi antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal (Aliya Ramdhani Hafiz, Joe Harrianto Setiawan, 2024). Dalam konteks ini, simbol dapat berupa kata-kata, gerakan tubuh, atau tanda-tanda yang memiliki makna yang dipahami bersama oleh kelompok sosial tertentu (Mely Tri Octavina,dkk, 2024).

Komunikasi simbolik adalah suatu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan seseorang melalui sebuah simbol yang sudah disepakati atau secara konvensional. komunikasi verbal ataupun non verbal ini pada umumnya merupakan komunikasi simbolik. Bentuk komunikasi verbal salah satunya adalah bahasa atau berupa kata kata. Maksudnya kata kata yang digunakan ketika kita

melakukan komunikasi verbal yang dapat bersifat simbolik. Maksudnya kata kata yang digunakan ketika kita melakukan komunikasi verbal yang dapat bersifat simbolik. Contohnya kata putih dapat diartikan sebagai kebersihan, kesucian dll. Sedangkan kata gelap dapat diartikan sebagai kotor atau keburukan. Dan makna ini bisa berlanjut. Sedangkan dalam komunikasi non verbal, gesture tubuh isyarat itu merupakan suatu komunikasi simbolik. Ketika jari telunjuk dan jari tengah diangkat dapat membentuk huruf V dan dapat mewakili sebuah perdamaian. Gelengan kepala seseorang dapat menunjukkan arti ketidak setujuan (Erwan efendi, dkk, 2023).

Dengan demikian, komunikasi simbolik merupakan suatu proses di mana pesan-pesan yang kita sampaikan mengandung arti tertentu. Arti-arti ini membentuk pola pikir manusia terhadap berbagai objek dan situasi. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik berfokus pada cara berpikir individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, menyoroti pentingnya makna yang terkandung dalam setiap interaksi.

2.1.7. Teori Semiotika *Roland Barthes*

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh *Ferdinand de Saussure*, yang menyebutkan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji keberadaan tanda-tanda dalam masyarakat. Dengan demikian, semiotika berfungsi sebagai media yang mampu mengungkapkan berbagai elemen yang membentuk tanda serta hukum-hukum yang mengaturnya. Tanda-tanda ini menjadi sarana komunikasi antara individu dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap lingkungan sekitar. Lebih

jauh, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang menyelidiki tanda dan makna dalam berbagai konteks, seperti bahasa, seni, media massa, musik, dan setiap bentuk ekspresi manusia yang dapat direpresentasikan kepada individu atau audiens. Saussure juga memperkenalkan metode strukturalis dalam linguistik, yang telah berkembang hingga dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu sosial di luar linguistik itu sendiri, sehingga menciptakan bidang studi yang kita kenal sebagai semiotika (A. Lavers C. Smith, 1981 : 10-11).

Pada periode berikutnya, *Roland Barthes* muncul sebagai seorang ahli semiotika yang melanjutkan pemikiran semiologi *Ferdinand de Saussure*. *Barthes* menjadi sosok sentral dalam aliran strukturalisme pada tahun 1960-an dan 1970-an. Salah satu pandangannya yang terkenal adalah bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu. Menurutnya, makna sebuah tanda bersifat dinamis dan tidak terbatas pada dua elemen fundamental, yaitu signifier dan signified. Sementara teori Saussure hanya berhenti pada pemaknaan denotatif atau tahap pertama, *Barthes* menambahkan dimensi konotatif atau tahap kedua dalam analisis tanda (Cobley dan Lita Jansz 1999).

Dapat disimpulkan bahwa mitos memiliki eksistensi yang harus dipahami melalui interpretasi. Sebagai contoh, makna sebuah lukisan tidak selalu bisa langsung dipahami. Untuk dapat diterima secara akal, pemahaman terhadap makna tersebut memerlukan proses yang signifikan (Busyro Al-Karim, 2021). Singkatnya teori mitologi *Barthes* memiliki dua tahapan untuk mendapatkan makna yang mapan. Proses pencarian makna denotasi dan konotasi sebagai tahap

pertama atau disebut juga sistem Linguistik. Tahapan selanjutnya adalah sistem mitologi, untuk memperoleh makna yang diyakini kebenarannya tanpa keraguan, atau disebut dengan mitos (Roma Wijaya, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi teori semiotika dari Roland Barthes karena pendekatannya yang lebih kritis dibandingkan dengan teori semiotika lainnya. Barthes berpendapat bahwa semiologi bertujuan untuk menyelidiki bagaimana manusia memberikan makna terhadap berbagai hal. Dalam konteks ini, makna tidak dapat disamakan dengan komunikasi semata. Memberi makna berarti bahwa objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi dalam pengertian bahwa objek tersebut ingin berkomunikasi tetapi juga membentuk struktur tanda itu sendiri. Dengan demikian, Barthes memandang signifikasi sebagai suatu proses yang holistik dengan susunan yang telah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa saja, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain di luar bahasa. Menurut *Barthes*, kehidupan sosial dalam berbagai bentuknya merupakan sistem tanda yang berdiri sendiri (Kurniawan, 2001: 53).

2.1.8. *Peta Kapanca*

Peta kapanca berasal dari dua kata dalam bahasa daerah Bima, *peta* yang berarti “temple” atau “melumat”, dan *kapnca* yang berarti “daun pacar” atau “inai”. Tradisi ini melibatkan pelumatan daun pacr berwarna merah pada kuku dan telapak tangan calon pengantin wanita, sebagai symbol bawa ia akan segera menikah (Fatu Irniani Puspita, 2021)

Tradisi *Peta Kapanca* adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat, sebagai bagian dari prosesi pernikahan. Tradisi ini memiliki makna yang dalam dan simbolis, mencakup kegiatan melumat daun pacar yang kemudian dioleskan pada kuku dan telapak tangan mempelai perempuan. Ritual ini dilakukan sehari sebelum akad nikah dan berfungsi sebagai tanda bahwa calon pengantin wanita akan segera memasuki kehidupan pernikahan. Tradisi *Peta Kapanca* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Bima yang kaya akan makna. Upaya untuk melestarikannya sangat penting dalam menjaga warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, *Peta Kapanca* menjadi salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan oleh generasi mendatang

2.1. Penelitian yang Relevan

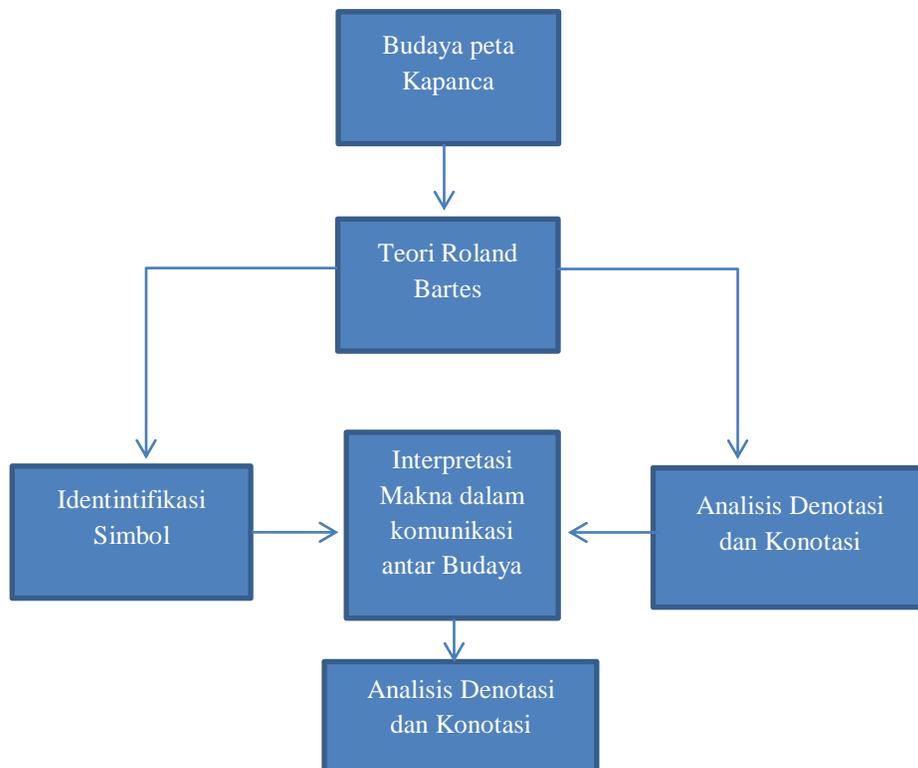
No	Judul Penelitian	Peneliti & Tahun	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	<i>Makna Simbol-simbol Budaya dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu: Kajian Semiotika Roland Barthes</i>	Putri T (2019)	Metode kualitatif, pendekatan semiotika Roland Barthes	- Fokus pada simbol-simbol budaya dalam pernikahan adat Dompu, yang relevan dengan simbol dalam Peta Kapanca.- Menganalisis makna simbolik dalam upacara pernikahan	- Penelitian ini lebih fokus pada semiotika dan tidak secara spesifik membahas Peta Kapanca.- Lebih umum membahas pernikahan adat Dompu, bukan hanya	Penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol dalam prosesi pernikahan adat Dompu memiliki makna yang mendalam, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat

				adat.	Peta Kapanca.	setempat.
2	<i>Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Peta Kapanca pada Pernikahan Suku Mbojo</i>	Amrin, dkk (2020)	Penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi	- Fokus pada Peta Kapanca dalam pernikahan budaya Dompu.- Membahas nilai-nilai budaya dalam upacara pernikahan.	- Penelitian ini menekankan pada nilai Islam dalam tradisi, sedangkan peneliti lebih fokus pada makna simbolis budaya.	Penelitian ini menunjukkan bahwa Peta Kapanca mengandung nilai Islam yang berperan dalam membentuk perilaku dan pola hidup pasangan pengantin, yang sesuai dengan norma sosial di Dompu.
3	<i>Makna Simbolik Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa di Nusa Tenggara Barat</i>	Jeri Ardiansyah (2021)	Deskripsi kualitatif	Sama-sama meneliti makna simbolis dalam upacara pernikahan adat di masyarakat lokal Indonesia.	Fokus penelitian ini pada suku Samawa di NTB, sedangkan peneliti meneliti budaya Peta Kapanca di Dompu.	Menemukan bahwa simbol-simbol dalam upacara adat Samawa merepresentasikan doa, kehormatan, dan ikatan sosial dalam keluarga pengantin.

Tabel 2.2. Penelitian yang Relevan

2.2. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam upacara *Peta Kapanca* yang berlangsung di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Analisis terhadap denotasi dan konotasi simbol-simbol, seperti daun pacar dan peran tokoh tetua adat, penelitian ini akan menginterpretasikan cara makna-makna tersebut dikomunikasikan dan dipahami dalam konteks komunikasi budaya masyarakat setempat. Kerangka berpikir ini didasarkan pada keyakinan bahwa *Peta Kapanca* bukan sekadar sebuah ritual, melainkan juga merupakan sarana penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.



Gambar 2.3. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik dari suatu populasi atau bidang tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang situasi atau kejadian yang terjadi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, tanpa bertujuan untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau mempelajari implikasi yang mungkin muncul. Salah satu contoh paling umum dari penelitian deskriptif adalah survei.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati (Amrin, 2020). Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi, fakta, serta keadaan, fenomena, dan peristiwa terkait dengan makna simbolik upacara pernikahan tradisi *Peta Kapanca* di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat tepatnya di Desa Lune.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti memilih Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Desa Lune, sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu sekitar dua bulan, yaitu dari Februari sampai Maret 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa daerah tersebut kaya akan tradisi yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakatnya. Ketertarikan peneliti terfokus pada tema “Makna Simbolis pada Upacara Pernikahan Tradisi *Peta Kapacanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat”, yang mencerminkan warisan nenek moyang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap makna simbolis dalam upacara tersebut, tetapi juga untuk memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam memahami pelaksanaan tradisi masyarakat Kabupaten Dompu Nusa Tenggara, khususnya di Desa Lune.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini bertujuan untuk memperjelas batasan dalam studi kualitatif dengan cara menyaring data yang dianggap relevan dan menyingkirkan data yang tidak berkaitan, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasari oleh tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dianalisis. Fokus penelitian ini adalah pada "Makna Simbolis dalam Upacara Pernikahan Tradisi *Peta Kapacanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat".

3.4. Informan Penelitian

Dalam praktik penyelenggaraan pernikahan tersebut, masyarakat umumnya melibatkan panitia yang telah berpengalaman sebagai pelaksana prosesi dalam agama

Upacara Adat Perkawinan Peta Kapanca. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama setempat, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, termasuk pasangan calon pengantin. Studi ini turut diperkuat dengan literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya dan makalah yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik kajian. Berikut merupakan daftar informan yang akan diwawancarai oleh peneliti :

- a. Wawancara terhadap tetua yang ada di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
- b. Wawancara terhadap masyarakat di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
- c. Wawancara terhadap pengantin laki-laki/perempuan di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan upacara pernikahan *Peta Kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Peneliti mencatat setiap aspek yang terkait dengan simbolisme dalam ritual tersebut, termasuk prosesnya, makna yang terkandung, dan keterlibatan masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks budaya dari upacara tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan mengenai *Peta Kapanca*, seperti tetua adat, tokoh masyarakat, dan pasangan pengantin yang telah menjalani ritual tersebut. Teknik ini digunakan untuk menggali perspektif mereka tentang makna simbolis dari setiap tahapan dalam upacara tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki fleksibilitas dalam mengeksplorasi informasi yang lebih luas dari para informan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan tertulis dan visual terkait *Peta Kapanca*. Data yang dikumpulkan mencakup foto-foto upacara, rekaman video, serta dokumen tertulis seperti artikel, buku, jurnal, dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman 1994, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan akan dieliminasi, sehingga hanya data yang berhubungan langsung dengan makna simbolis dalam upacara *Peta Kapanca* yang dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema yang mempermudah dalam memahami pola dan hubungan antar kategori yang telah ditemukan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai makna simbolis yang terdapat dalam *Peta Kapanca*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dibuat didasarkan pada hasil analisis data yang telah diperoleh secara sistematis. Temuan-temuan utama dalam studi ini akan dibandingkan dengan konsep semiotika dari Roland Barthes digunakan dalam menginterpretasikan makna denotatif maupun konotatif terhadap simbol-simbol dalam upacara Peta Kapanca. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Desa Lune terletak di Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Dengan koordinat $8^{\circ}38'57''S$ $118^{\circ}26'59''E$, Desa Lune menjadi bagian penting dari wilayah Kecamatan Pajo di Kabupaten Dompu. Kecamatan Pajo sendiri termasuk dalam delapan kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Dompu, yang mencakup sejumlah desa di dalamnya, termasuk Desa Lune. Kecamatan ini dikenal memiliki potensi pertanian yang cukup signifikan. Berdasarkan data terbaru, populasi Kabupaten Dompu mencapai sekitar 241.836 jiwa (data tahun 2021), dengan luas wilayah 2.321,55 km². Masyarakat di daerah ini umumnya menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Secara geografis, Kabupaten Dompu terletak di jantung Pulau Sumbawa, memiliki batas wilayah berupa Laut Flores di sebelah utara, Samudra Hindia di sisi selatan, Kabupaten Bima di timur, serta Kabupaten Sumbawa di bagian barat. Desa Lune dikelilingi oleh beberapa desa lain dalam Kecamatan Pajo, seperti Desa Lepadi dan Desa Ranggo. Sebagai bagian integral dari Kecamatan Pajo, Desa Lune memiliki karakteristik geografis dan demografis yang unik. Dengan potensi pertanian yang melimpah, desa ini berkontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal serta menjadi elemen penting dalam jaringan masyarakat yang tersebar di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Tradisi *Peta Kapanca* merupakan salah satu prosesi penting dalam pernikahan adat Bima dan Dompu. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan pada malam sebelum resepsi pernikahan. Istilah *Peta Kapanca* berasal dari Bahasa Dompu di mana "Peta" berarti menempelkan, dan "Kapanca" merujuk pada daun pacar. Dengan demikian, *Peta Kapanca* adalah prosesi pelumatan *Ro'o Kapanca* (daun inai) yang dilakukan di telapak tangan calon pengantin perempuan, dilakukan secara bergantian oleh para tetua adat. *Kapanca* atau daun pacar, dalam Bahasa Latin dikenal sebagai *Lawsania Alba*, dianggap sebagai tanaman yang suci dan bersih oleh masyarakat Dompu. Oleh karena itu, prosesi Tradisi *Peta Kapanca* diharapkan dapat menyampaikan makna kebersihan dan kesucian. Pelaksanaan *Peta Kapanca* diadakan pada malam hari sebelum akad nikah. Keputusan untuk melaksanakan tradisi ini di malam hari disebabkan oleh fakta bahwa para orang tua di masa lalu hanya memiliki waktu luang pada malam hari saja. Dalam upacara ini, daun pacar akan ditempelkan pada telapak tangan pengantin perempuan oleh 3, 5, 7 orang tetua adat setempat. Selain itu, upacara *Peta Kapanca* ini diiringi dengan alunan *Ziki Kapanca* dari awal hingga akhir, menambah khidmat suasana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para tetua adat, masyarakat, serta calon pengantin di Desa Lune, Kabupaten Dompu, dapat diketahui bahwa dalam tradisi pernikahan masyarakat Dompu terdapat serangkaian tahapan yang harus dilalui sebelum prosesi pernikahan dilaksanakan. Tahapan pra-pernikahan tersebut mencakup beberapa proses penting yang mengandung nilai budaya dan makna simbolis yang khas, Adapun beberapa tahap penting sebagai berikut:

1. *Panati*: Upacara peminangan yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Dalam praktiknya, proses lamaran ini tidak dilakukan secara langsung oleh pihak pria maupun orang tuanya, melainkan diwakilkan kepada seorang juru bicara atau tokoh yang dihormati dan dipercayai oleh pihak keluarga.
2. *Wa'a Co'i*: Upacara pengantaran mahar yang diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Umumnya, pemberian tersebut terdiri dari berbagai perabot rumah tangga, perlengkapan shalat, perlengkapan tidur, dan barang-barang lain yang telah disepakati oleh kedua pihak.
3. *Teka Ra Ne'e*: Merupakan sebuah tradisi sosial yang mencerminkan bentuk solidaritas masyarakat dalam memberikan dukungan material kepada keluarga mempelai perempuan. Acara ini biasanya dihadiri oleh kaum ibu yang datang ke rumah calon pengantin dengan membawa hadiah sebagai sumbangan untuk pihak yang membutuhkan. Bentuk bantuan ini bisa berupa uang tunai, pakaian, kue-kue, dan lain-lain.
4. *Mbolo Weki*: Ialah musyawarah antara keluarga laki-laki dan perempuan, di mana mereka mengundang tokoh agama, tokoh adat, serta beberapa anggota masyarakat. Musyawarah ini bertujuan untuk merundingkan segala hal yang terkait dengan pelaksanaan pernikahan kedua calon pengantin.
5. Upacara *Peta Kapanca*: Digelar pada malam hari menjelang pelaksanaan akad nikah. *Peta Kapanca* merupakan momen peringatan bagi kedua pengantin bahwa mereka akan segera menjadi suami istri, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan agar kehidupan rumah tangga mereka kelak dipenuhi

dengan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap tahapan ini menggambarkan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Dompu.

6. Akad Nikah: Merupakan rangkaian acara inti dalam pernikahan adat masyarakat Dompu. Akad nikah dilaksanakan pada pagi atau siang hari, tergantung pada kesepakatan kedua keluarga. Acara ini biasanya diadakan di kediaman calon pengantin perempuan atau di masjid.

Tradisi *Peta Kapanca* adalah salah satu ritual yang sangat penting dalam budaya masyarakat Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat, yang dilaksanakan dalam rangkaian pernikahan. Sejarah tradisi ini dapat ditelusuri kembali ke masa pemerintahan Sultan Bima dan Dompu kedua, Sultan Abil Khair Sirajudin, ketika pengaruh Islam mulai menguat di wilayah tersebut. Saat itu, *Peta Kapanca* diciptakan sebagai upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga berfungsi sebagai sarana untuk menyosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat Bima dan Dompu.

“Peta Kapanca atau melumatkan daun pacar di telapak tangan itu, dia ada sejak masuknya kebudayaan yang ada di kabupaten dompu dan bima jadi peta kapanca ini lahir sejak nenek moyang kita ada, waktu itu kita sebagai warga Dompu dan Bima ini tidak mengenal islam tetapi seiring dengan berjalannya waktu peletakan kapanca itu di kaitkan ke dalam agama islam karna apa, karna sejak masuknya para kesultanan di dompu, iya jadi sejak itu lah islam juga masuk, karna kebudayaan tidak bisa di hilangkan maka dari itu di dalam Peta Kapanca ada nilai islamnya seperti asrofalanam atau bacaan Alquraan yang biasa di lakukan oleh ibu” yang berjumlah 5 sampai 7 orang”. (wawancara dengan Ketua adat desa lune, bapak Muhidin, 02 maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhidin, yang menjabat sebagai Ketua Adat di Desa Lune, diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara pernikahan tradisional *Peta Kapanca* di komunitas masyarakat Dompu. Beliau menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya ajaran agama Islam ke wilayah Dompu, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam aspek-aspek simbolik maupun teknis dari ritual ini. Perubahan tersebut tidak menghapus esensi tradisi, melainkan menyesuaikan pelaksanaannya dengan nilai-nilai keagamaan yang kini dianut oleh sebagian besar masyarakat.

Salah satu bentuk perubahan yang paling mencolok adalah penggantian elemen-elemen tradisional, seperti penggunaan mantra-mantra adat dan penyajian sesajen, dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta doa-doa Islami. Dalam pelaksanaan *Peta Kapanca* saat ini, unsur-unsur spiritual yang sebelumnya bersumber dari kepercayaan lokal kini dikemas dalam bentuk yang lebih selaras dengan ajaran Islam, seperti pembacaan surah tertentu dan pengiringan prosesi dengan dzikir. Menurut Bapak Muhidin, perubahan ini bukanlah suatu tindakan penghapusan budaya, melainkan merupakan bagian dari proses akulturasi budaya yang telah berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat Dompu.

Akulturasi ini telah melahirkan suatu bentuk tradisi yang unik dan khas, di mana nilai-nilai kearifan lokal tetap dipertahankan dalam bingkai religiusitas yang lebih modern dan sesuai dengan identitas masyarakat Dompu pada masa kini. Proses ini, juga menunjukkan bahwa budaya memiliki daya lentur dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengaruh luar, tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, *Peta*

Kapanca tidak hanya menjadi simbol adat, melainkan juga representasi dari dinamika sosial-budaya yang menghormati masa lalu sekaligus merangkul nilai-nilai baru. seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya Islam dalam budaya Dompu, pelaksanaan *Peta Kapanca* mengalami beberapa perubahan. Meskipun esensi ritualnya tetap dipertahankan, beberapa unsur tradisional, seperti mantra dan sesajen, telah digantikan dengan pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa. Hal ini mencerminkan proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, yang akhirnya melahirkan bentuk tradisi yang unik dan khas bagi masyarakat Dompu.

“Bagi orang Dompu, Peta Kapanca itu bukan cuma acara biasa, tapi sudah jadi bagian penting dari adat. Banyak tokoh adat dan tokoh agama bilang, kalau upacara ini tidak dilaksanakan saat pernikahan, itu bisa dianggap memalukan, bahkan jadi aib buat keluarga. Karena itu, meskipun zaman sudah berubah, tradisi ini tetap dijalankan supaya tidak menghilangkan kebiasaan leluhur dan tetap dihargai oleh masyarakat sekitar”. (wawancara dengan tetua adat desa lune, bapak Muhidin, 02 maret 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhidin, salah satu tetua adat di Desa Lune, diungkapkan bahwa tradisi *Peta Kapanca* bukanlah sekadar rangkaian prosesi pernikahan, melainkan merupakan elemen adat yang memiliki nilai penting dan sakral bagi masyarakat Dompu. Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan *Peta Kapanca* sudah menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal, sehingga kehadirannya dianggap sangat penting dalam setiap upacara pernikahan adat.

Menurut Bapak Muhidin, banyak tokoh adat dan pemuka agama di Dompu sepakat bahwa jika tradisi *Peta Kapanca* tidak dilaksanakan, maka keluarga yang menyelenggarakan pernikahan bisa dianggap kurang menghormati adat dan bahkan melanggar norma sosial yang berlaku. Hal ini dapat memicu pandangan negatif di

masyarakat, dan dalam beberapa situasi, bisa dianggap sebagai aib atau sesuatu yang memalukan, baik bagi keluarga mau pun komunitas.

Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara tradisi dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat Dompu. Meskipun zaman terus berkembang dan masyarakat mulai menerima modernisasi, pelaksanaan *Peta Kapanca* tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Bagi masyarakat Dompu, menjaga tradisi ini bukan hanya sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap adat, spiritualitas, dan keharmonisan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

“jadi di dalam proses peta kapanca itu ya,itu ada bahan dan alat yang digunakan seperti, bunga ndi kandiha kanggari kai, ada juga bunga bolu, ya, terus ada ro’o kalo, dan fu’u kalo, ada lilin, ada lingga, bongi monca, malanta, sama pangaha soji. (wawancara dengan tetua adat desa lune, bapak Muhidin, 02 maret 2025).

Berdasarkan temuan dari wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Upacara Peta Kapanca terdapat berbagai peralatan dan bahan yang berperan sebagai bagian penting dalam ritual tersebut. Setiap elemen yang digunakan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga membawa makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Dompu.

a) *Bunga ndi kandiha kanggari kai* (bunga hias)

Bunga dikenal sebagai elemen alam yang senantiasa mekar dan memperindah tumbuhan tempat ia tumbuh. Dalam bahasa Bima, istilah “bunga ndi kandhika kanggari kai” menggambarkan keindahan bunga yang berkembang secara alami tanpa paksaan.

b) *Bunga bolu* (bunga kue bolu)

Tokoh adat memaknai bunga bolu sebagai lambang pemberian untuk pasangan pengantin, yang mencerminkan doa dan harapan agar mereka senantiasa dilimpahi kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan pernikahan.

c) *Ro'o kalo* (daun pisang)

Kita memahami bahwa walaupun daun pisang yang tua belum benar-benar mengering, tunas-tunas muda telah mulai tumbuh sebagai kelanjutan dari siklus kehidupan. Hal ini menjadi pengingat bagi kita untuk terus berusaha meraih hasil yang kita inginkan. Seperti halnya daun pisang, siklus kehidupan akan terus berlanjut meskipun bentuknya mengalami perubahan.

d) *Fu'u kalo* (pohon pisang atau batang pisang)

Berdasarkan keterangan dari tokoh adat yang diwawancarai, batang pisang meski tampak tak begitu berguna, sebenarnya mengandung makna filosofis yang mendalam. "Fu'u kalo" hampir memiliki arti yang serupa dengan pucuk daun pisang, karena keduanya saling melengkapi. Kita mengetahui bahwa pohon pisang yang telah ditebang mampu tumbuh lagi, yang merepresentasikan keberlanjutan dalam kehidupan. Pesan yang terkandung di sini adalah untuk selalu berusaha dan tidak menyerah dalam mencapai tujuan.

e) Lilin

Lilin berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan, melambangkan panutan dan teladan. Calon pengantin diharapkan mampu menjadi penerang sekaligus pembimbing dalam kehidupan sosial, serta menjalani hidup dengan penuh kedamaian, kerukunan, dan saling menghargai. Mereka diharapkan memiliki hati,

sifat, perilaku, dan tutur kata yang manis untuk membangun kebersamaan dan harmonisasi.

f) *Lingga* (bantal)

Bantal yang dibuat dari bahan kapas dan kapuk menjadi simbol kemakmuran. Karena digunakan sebagai alas kepala, yang merupakan bagian terpenting bagi manusia, bantal juga membawa simbol kehormatan dan martabat. Calon mempelai diharapkan dapat menjaga harta dan martabat mereka sambil saling menghormati.

g) *Bongi monca* (beras kuning)

Beras kuning melambangkan harapan akan kehidupan yang damai, karena beras merupakan sumber kehidupan. Warna kuning juga melambangkan kedamaian. Dengan demikian, kedua calon mempelai diharapkan mampu menjalani kehidupan yang penuh kedamaian dalam menempuh bahtera rumah tangga mereka.

h) *Malanta* (kain putih)

Kain putih melambangkan kemurnian serta ketulusan hati dari kedua mempelai, sekaligus mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga kesucian cinta yang telah terjalin.

i) *Pangaha soji* (kue soji)

Menurut tokoh adat, kue soji tidak hanya berfungsi sebagai bingkisan, tetapi juga merupakan bagian penting yang melengkapi prosesi upacara kapanca. Apabila kue tersebut tidak tersaji secara utuh, diyakini dapat membawa dampak negatif bagi keturunan pengantin, termasuk potensi gangguan dari makhluk halus.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Tradisi *Peta Kapanca* Di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Upacara *Peta Kapanca* yang berlangsung dalam budaya Dompu, Nusa Tenggara Barat, adalah sebuah ritual adat yang sarat akan makna simbolis, khususnya dalam konteks pernikahan. Upacara ini diadakan sebagai ungkapan doa dan restu untuk calon pengantin wanita, menjelang langkah baru dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh *Roland Barthes*, simbol-simbol yang muncul dalam upacara ini memiliki dua lapisan makna, yaitu denotatif dan *konotatif*. Secara *denotatif*, pelumatan daun pacar dapat dipahami sebagai suatu tindakan fisik yang dilakukan dalam rangkaian prosesi. Namun, pada tingkat *konotatif*, tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai religius, spiritualitas, serta kesiapan seorang perempuan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Adapun makna simbolis yang dapat diidentifikasi antara lain adalah:

a. Pembersihan Diri (Spiritual dan Fisik)

Dalam prosesi *Peta Kapanca*, calon pengantin dibersihkan dengan membasuh tangan menggunakan air yang telah dicampur dengan daun dan bunga. Ritual ini melambangkan penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga calon pengantin siap menyongsong kehidupan baru yang lebih suci.

b. Doa dan Harapan

Di dalam prosesi ini, doa-doa yang dipanjatkan mengandung harapan agar calon pengantin memperoleh kebahagiaan, kemudahan dalam membangun

rumah tangga, serta perlindungan dari segala hal yang buruk. Ini mencerminkan aspek religius yang sangat kuat dalam budaya Dompu.

c. Simbol Kesucian dan Keanggunan Perempuan

Penggunaan daun pacar (*kapanca*) yang dioleskan di tangan calon pengantin melambangkan kecantikan, kesabaran, dan kesetiaan seorang istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Warna merah yang terkandung dalam daun pacar mengisyaratkan keberanian dan kesiapan perempuan untuk menjalani peran barunya.

d. Penghormatan kepada Keluarga dan Leluhur

Upacara Peta *Kapanca* tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga masyarakat sekitar, yang mencerminkan pentingnya kebersamaan serta restu keluarga, sekaligus penghormatan terhadap tradisi leluhur.

e. Simbol Peralihan Status

Ritual ini menjadi penanda peralihan status seorang perempuan dari gadis menjadi istri. Hal ini memperkuat pemahaman sosial bahwa pernikahan bukan sekadar urusan pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari masyarakat dan budaya.

Secara keseluruhan, simbolisme yang ada dalam *Peta Kapanca* menunjukkan bahwa ritual ini lebih dari sekadar tradisi yang diwariskan. Ia mencerminkan identitas budaya masyarakat Dompu, yang dipenuhi dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Peta Kapanca* menjadi representasi nyata dari penghormatan kepada nenek moyang, lambang kesucian yang menyatukan dua jiwa, serta manifestasi norma dan etika yang dihargai dalam kehidupan

bermasyarakat. Dalam konteks sosial, upacara ini mengajarkan pentingnya kerjasama, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap struktur adat yang telah lama mengatur kehidupan komunitas. Dari aspek spiritual, *Peta Kapanca* mengandung doa dan simbol pembersihan diri, yang mencerminkan keyakinan bahwa pernikahan tidak hanya merupakan hubungan duniawi, tetapi juga sakral di hadapan Tuhan.

Lebih dari itu, nilai moral yang ada dalam serangkaian ritual ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam kebudayaan Dompu bukan sekadar tentang dua orang, tetapi juga merupakan penggabungan dua keluarga besar yang harus dijalani dengan tanggung jawab, kerendahan hati, dan niat yang tulus. Setiap simbol, mulai dari daun pacar yang digunakan, prosesi pemalapan tangan, hingga pakaian adat yang dikenakan, memiliki makna moral tertentu yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Oleh karena itu, *Peta Kapanca* tidak hanya menambah kekayaan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Dompu dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

4.2.2. Proses Tradisi *Peta Kapanca* di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

1. Tahap Persiapan
 - a. Musyawarah Keluarga

Musyawarah keluarga merupakan langkah penting yang perlu dilakukan sebelum mengadakan acara besar seperti pernikahan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyatukan pendapat, menciptakan solusi, dan merencanakan segala hal yang diperlukan bersama-sama. Langkah ini sangatlah penting guna mencegah terjadinya konflik atau permasalahan di kemudian hari. Oleh

Karena itu, peran keluarga dalam pernikahan sangatlah krusial. Di masyarakat suku Dompu, musyawarah keluarga, atau yang dikenal dengan istilah *mbolo weki*, dianggap sebagai suatu keharusan untuk mencapai kesepakatan secara kekeluargaan. Musyawarah ini sebaiknya dilaksanakan sekitar tiga bulan sebelum acara, atau paling lambat satu bulan sebelum pelaksanaan.

b. Mempersiapkan Alat dan Bahan untuk Upacara Peta Kapanca

- a). *Bunga ndi kandiha kanggari kai* (bunga hias)
- b). *Bunga bolu* (bunga kue bolu)
- c). *Ro'o kalo* (daun pisang)
- d). *Fu'u kalo* (pohon pisang atau batang pisang)
- e). Lilin
- f). *Lingga* (bantal)
- g). *Bongi monca* (beras kuning)
- h). *Malanta* (kain putih)
- i). *Pangaha soji* (kue soji)

Upacara Peta Kapanca yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Lune, Kabupaten Dompu, merupakan elemen penting dalam rangkaian pernikahan tradisional yang kaya akan makna simbolis. Setiap unsur dalam ritual ini mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar aktivitas seremonial biasa. Melalui Pendekatan semiotika yang diperkenalkan oleh *Roland Barthes*, simbol-simbol dalam *Peta Kapanca* bisa dianalisis tidak hanya pada tingkat makna literal, tetapi juga pada aspek kultural dan bahkan

mitos, yang mencerminkan ideologi yang dipercaya dan diwariskan dalam masyarakat Dompnu.

Salah satu unsur penting dari upacara ini adalah daun pacar atau kapanca yang dihancurkan dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan. Dari sudut pandang literal, tindakan ini hanyalah melenyapkan daun berwarna merah. Namun, makna yang lebih dalam menunjukkan bahwa daun pacar melambangkan kesiapan, kesucian, dan penerimaan perempuan terhadap peran barunya dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kerangka mitos menurut Barthes, kapanca simbolizes harapan masyarakat untuk seorang istri yang sabar, anggun, dan setia. Tindakan ini juga merefleksikan pandangan budaya lokal tentang pernikahan sebagai suatu institusi suci yang dimulai dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial dan spiritual.

Simbol berharga lainnya adalah lilin yang dinyalakan selama upacara. Secara literal, lilin berfungsi sebagai sumber cahaya, tetapi makna yang lebih dalam melambangkan cahayanya kehidupan, harapan, dan pencerahan dalam kebuntuan. Dalam konteks mitos Barthes, lilin menyampaikan narasi bahwa pasangan yang ideal adalah mereka yang dapat menjadi penerang bagi keluarga dan masyarakat, hidup dalam harmoni, serta menjadi teladan. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam *Peta Kapanca* bukan sekadar benda fisik, tetapi juga alat ideologis yang membentuk pola pikir kolektif komunitas.

Makna simbolis lainnya dapat dilihat melalui penggunaan lingga atau bantal yang ada dalam prosesi. Pada tingkatan literal, bantal hanya berfungsi

sebagai alas kepala, tetapi pada konteks yang lebih dalam, ia melambangkan kenyamanan, kemakmuran, dan martabat. Dalam mitologinya, masyarakat Dompu melihat bantal sebagai simbol penopang kehidupan rumah tangga yang harmonis, di mana kepala adalah pusat kehormatan. Dengan demikian, keberadaan bantal dalam upacara mencerminkan harapan untuk sebuah pernikahan yang terjaga baik secara emosional maupun spiritual.

Selain itu, nyanyian zikir dan doa selama upacara mencerminkan pergeseran kepercayaan dari tradisi lokal menuju bentuk yang lebih religius dalam nuansa Islam. Dalam hal ini, makna literal dari membaca ayat atau zikir mengandung konotasi religius dan perlindungan dari Tuhan. Di tingkat mitos, masyarakat berkeyakinan bahwa unsur agama dalam tradisi ini merupakan bentuk penyucian budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Barthes, mitos adalah sistem tanda yang menyamakan ideologi sebagai sesuatu yang alami; dalam konteks ini, pengintegrasian unsur-agama dalam *Peta Kapanca* dianggap sebagai adaptasi yang wajar dan sah dari tradisi nenek moyang, bukan penghapusan budaya yang ada.

Seluruh proses ini dapat dilihat sebagai sistem tanda yang membentuk pemaknaan masyarakat Dompu terhadap pernikahan. Melalui pandangan Barthes, terlihat bahwa *Peta Kapanca* lebih dari sekadar ritual adat; ia merupakan bagian dari konstruksi ideologi masyarakat, di mana simbol-simbol tradisi diinterpretasikan dan dimaknai sebagai bagian dari praktik kesalehan, kehormatan, dan kedewasaan sosial. Tradisi ini merupakan tempat

di mana tanda-tanda budaya ditafsirkan kembali dari generasi ke generasi, menciptakan sistem mitos yang mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes memberikan pemahaman bahwa *Peta Kapanca* merupakan bentuk komunikasi budaya yang sangat kompleks. Setiap simbol dalam rangkaian tersebut membawa beban makna yang beragam: sebagai objek fisik yang digunakan dalam upacara (denotasi), sebagai representasi dari nilai-nilai sosial dan spiritual (konotasi), serta sebagai elemen dari narasi ideologis yang bersifat kolektif (mitos). Dalam komunitas Dompu, *Peta Kapanca* berfungsi sebagai simbol komunikasi budaya yang tidak hanya diperlihatkan, tetapi juga diyakini, dijaga, dan diwariskan sebuah tanda budaya yang hidup yang senantiasa diperbaharui.

Simbol/Objek	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos (Ideologi Budaya)
Daun Pacar (<i>Kapanca</i>)	Daun yang ditumbuk dan ditempel di tangan calon pengantin wanita	Menyimbolkan kesucian, kesiapan lahir batin, dan kesiapan spiritual untuk memasuki dunia pernikahan	Perempuan ideal menurut adat adalah mereka yang suci dan siap mengemban peran baru dalam rumah tangga
Lilin	Alat yang memberikan cahaya dalam ruangan gelap	Menjadi simbol harapan, penerang kehidupan, dan penuntun langkah dalam membina rumah tangga	Pasangan suami istri diharapkan menjadi teladan dalam keluarga dan masyarakat, menciptakan kehidupan yang harmonis
<i>Lingga</i> (Bantal)	Benda yang digunakan untuk menyandarkan kepala saat tidur	Melambangkan kenyamanan, kemakmuran, dan penghormatan dalam membina rumah tangga	Rumah tangga yang bermartabat adalah cerminan keluarga yang dihormati secara sosial dalam budaya Dompu
Zikir dan Doa	Bacaan ayat suci dan doa-doa yang dilantunkan selama prosesi	Mewakili perlindungan spiritual dan akulturasi nilai agama dalam pelaksanaan adat	<i>Peta Kapanca</i> dianggap sakral karena melebur unsur adat dengan nilai-nilai religius Islam

<i>Beras Kuning</i>	Beras yang diberi pewarna kuning sebagai bagian dari perlengkapan upacara	Melambungkan kemakmuran, berkah, dan kehidupan damai yang diharapkan dalam pernikahan	Tujuan pernikahan bukan sekadar kebersamaan, tetapi pencapaian keluarga yang sejahtera dan damai dalam budaya Dompu
<i>Bunga Ndi & Bolu</i>	Bunga hias dan makanan tradisional yang disiapkan dalam prosesi	Simbol doa untuk kebahagiaan, kesuburan, dan kehidupan rumah tangga yang manis dan indah	Kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga menjadi bagian dari ekspektasi sosial terhadap pasangan yang menikah
<i>Fu'u Kalo (Batang Pisang)</i>	Batang pisang muda yang digunakan dalam prosesi	Menunjukkan keberlangsungan hidup, regenerasi, dan tekad yang kokoh	Hidup rumah tangga harus terus diperjuangkan dan diwariskan sebagai siklus keberlanjutan nilai-nilai leluhur

Tabel 4.2: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Simbol Tradisi Peta Kapanca

c. Tahap Pelaksanaan

a) *Hanta Kalei* (Menggiring Calon Pengantin)

Hanta Kalei, yang berarti prosesi menggiring calon pengantin, merupakan bagian dari rangkaian adat dalam upacara pernikahan. Tradisi ini dilakukan sebelum pelaksanaan pelumatan daun pacar oleh mempelai perempuan. Pada tahap ini, calon pengantin perempuan diarak menggunakan tandu oleh empat orang saudara laki-lakinya menuju uma ruka (rumah pengantin) dengan jarak tempuh yang telah ditentukan sebelumnya. Tradisi ini berakar dari kisah seorang putri raja yang dikenal akan kecantikannya dan diperlakukan layaknya seorang ratu pada masa kerajaan. Karena nilai historis dan simbolisnya, prosesi ini tetap dilestarikan dalam upacara adat Peta Kapanca hingga saat ini.

Salah satu tahapannya adalah menggiring calon pengantin, yang dilakukan sebelum prosesi pelumatan daun pacar dimulai. Sebelum

digiring, calon pengantin terlebih dahulu didandani dengan pakaian yang anggun. Barulah setelah itu, kegiatan menggiring pun dilaksanakan. Tradisi ini umumnya dilakukan pada malam hari, dimulai sekitar pukul 20.00 hingga seluruh rangkaian acara selesai. Proses menggiring ini melibatkan empat orang laki-laki yang bertugas membawa calon pengantin dengan menggunakan tandu (pabule) dari lokasi tertentu menuju tenda pelaminan. Selama perjalanan, calon pengantin digoyang-goyangkan dan suasana diperiahkan dengan alunan musik tradisional hadra serta lagu-lagu khas daerah. Keluarga, kerabat, dan masyarakat setempat turut berpartisipasi dalam meramaikan acara ini, menambah suasana bahagia dan keceriaan. Kegiatan menggiring ini tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga melambangkan penghubung dengan sejarah kerajaan Sanggar yang kaya akan nilai-nilai. Selain itu, kegiatan ini juga mengandung makna mendalam untuk menguji kesabaran pasangan yang akan menikah dalam melalui berbagai ujian dan hambatan hidup yang mungkin muncul di dalam perjalanan hidup, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Melalui kegiatan ini, masyarakat berkolaborasi untuk merayakan pelaksanaan tradisi peta kapanca secara berkesinambungan.

b) Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna, dan membaca ayat-ayatnya merupakan bentuk ibadah yang mulia. Aktivitas ini dikenal sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pembacaan Al-Qur'an berarti menyampaikan langsung perkataan-Nya.

Keutamaan membaca Al-Qur'an adalah semuanya di landasi dengan tujuan utama beribadah kepada Allah, di mana ia sudah menjanjikan pahala yang tak tertandingi sebagai bekal di akhirat bagi hamba-Nya yang senantiasa membaca kitab ini.

Dalam sebuah hadis, terdapat penegasan bahwa Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi para pembacanya di hari kiamat. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tetap terjaga kemurniannya serta kesuciannya hingga hari kiamat. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai praktik ibadah yang penuh kesucian, karena dianggap sebagai salah satu sarana komunikasi antara umat manusia dengan Tuhan.

Al-Qur'an sering dijadikan sebagai pembuka dalam berbagai acara, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Membaca Al-Qur'an merupakan bagian penting yang tidak dapat diabaikan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini didasari oleh keyakinan umat Muslim bahwa membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang tinggi dan diyakini mampu menjadi perantara keselamatan di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an dipercaya dapat membawa keberkahan, kelancaran, dan kemudahan dalam menjalani berbagai aktivitas, serta menjadi sarana untuk memperoleh berbagai kebaikan lainnya.

c) Penyampaian Petuah

Menurut Deddy Mulyana (2010:25) Petuah atau nasehat terdiri dari komunikasi antar manusia yang dilakukan secara tatap muka. Hal ini

memungkinkan para peserta untuk merasakan reaksi orang lain secara langsung, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, petuah dapat dipahami sebagai bagian dari adat istiadat, di mana orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, khususnya dalam konteks berumah tangga.

Penyampaian petuah dalam prosesi *Peta Kapanca* umumnya dilakukan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang sopan, komunikatif, dan mudah dipahami oleh seluruh hadirin. Petuah ini disesuaikan dengan situasi dan tema acara yang sedang berlangsung. Dalam konteks upacara *Peta Kapanca*, nasihat tersebut disampaikan secara langsung oleh tokoh adat, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat setempat di Desa Lune, sesuai dengan kebijakan pihak penyelenggara. Adapun isi dari petuah tersebut umumnya berkaitan dengan prinsip-prinsip kehidupan berumah tangga yang sejalan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

d) Upacara *Peta Kapanca*

Susunan acara dalam pelaksanaan upacara *Peta Kapanca* adalah sebagai berikut:

1. Calon pengantin wanita duduk di atas panggung yang telah disediakan, menghadap para tamu undangan, didampingi oleh ibu kandung dan ibu mertua. Acara sambutan yang disampaikan langsung oleh kepala desa atau tokoh masyarakat yang mewakili.
2. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

3. Penyampaian petuah yang disampaikan oleh kepala KUA, tokoh masyarakat, atau tokoh agama.
4. Melumatkan daun pacar atau Peta Kapanca, yang diiringi dengan zikir oleh grup zikir.

Pada tahap ini, daun pacar akan ditempelkan kepada calon pengantin wanita oleh ibu-ibu adat, sementara calon pengantin duduk dengan posisi tangan dan kaki lurus. Tangan diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan kain putih dan daun pisang. Bantal, kain putih, dan daun pisang tersebut diletakkan di atas paha calon pengantin, sedangkan kakinya yang lurus juga dilapisi daun pisang. Setelah daun pacar tersebut ditempelkan, ibu-ibu adat akan menaburkan beras kuning dengan diiringi bacaan salawat Nabi Muhammad SAW.

e) Lantunan Zikir dalam Acara *Peta Kapanca*

Di Desa Lune, pembacaan zikir pada saat prosesi *Peta Kapanca* dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu yang jumlahnya lebih dari satu orang. Zikir tersebut dibacakan bersamaan dengan tahapan melumatkan daun pacar yang ditempelkan pada calon mempelai perempuan. Tujuan dari pembacaan zikir ini adalah untuk memohon kelancaran prosesi, keberkahan rumah tangga, serta perlindungan dari segala bentuk marabahaya. Bagi masyarakat Desa Lune, zikir tidak hanya dianggap sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai manifestasi rasa syukur, bentuk kepasrahan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut masyarakat setempat, zikir dianggap sebagai sanjungan sekaligus doa permohonan, dengan harapan agar para mempelai memperoleh keberkahan hidup, kemudahan dalam menjalani rumah tangga, serta perlindungan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, tradisi *Peta Kapanca* dapat dimaknai sebagai wujud pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaan prosesi pernikahan.

f) Tahap Penutup

1. Pembacaan Doa

Pada acara *Peta Kapanca* di Desa Lune, pembacaan doa dilaksanakan untuk memohon ridho Allah SWT bagi kelancaran acara serta kebahagiaan dan keselamatan kedua calon pengantin. Pembacaan doa ini, seperti umumnya, adalah salah satu cara untuk mengharapkan pertolongan dari Allah SWT sebagai penguasa alam semesta. Di akhir acara, doa ini menjadi penutup yang mulia, menandai selesainya seluruh rangkaian *Peta Kapanca* yang diadakan oleh masyarakat Desa Lune Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu.

2. *Lepi Mbunga* (Tradisi Perebutan Bunga Hias)

Lepi Mbunga, atau perebutan bunga hias, merupakan salah bentuk tradisi perebutan bunga hias yang dilaksanakan oleh masyarakat suku dompu, biasanya setelah rangkaian utama prosesi *peta kapanca* selesai dilakukan. Walaupun menjadi bagian dari keseluruhan prosesi, acara ini dilangsungkan setelah semua rangkaian upacara selesai. Kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk rekreasi budaya sekaligus simbol penghargaan

terhadap para tamu yang hadir, sambil memberikan makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat suku Dompu di Desa Lune.

Kegiatan Lepi Mbunga ditujukan kepada semua para tamu undangan yang terdiri dari kalangan perempuan dewasa maupun remaja putri. Tradisi ini diyakini membawa harapan, di mana siapa pun yang mendapatkan bunga tersebut akan segera dipertemukan dengan jodohnya baik gadis yang mengharapkan pasangan, maupun ibu-ibu yang menginginkan anak gadisnya segera menemukan jodoh. Namun, masyarakat Desa Lune mengamati bahwa tradisi Peta Kapanca telah mengalami sejumlah modifikasi, baik dalam aspek implementasi ritual maupun dalam penggunaan media dan perlengkapannya. Fenomena ini tidak terlepas dari berbagai factor eksternal, dengan globalisasi menjadi salah satu penyebab dominan.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Lune tetap melaksanakan tradisi *Peta Kapanca*, yang hingga kini masih berlangsung sekitar 90%. Mereka percaya bahwa tradisi ini memberikan tanda bahwa gadis tersebut telah dipersunting dan bahwa akad nikah akan dilangsungkan keesokan harinya. Tradisi ini juga menjadi malam suci, mengajak semua yang terlibat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, memohon kelancaran dan keselamatan dalam jalannya prosesi, serta harapan akan kebahagiaan lahir batin dalam membina kehidupan rumah tangga.

4. 2. 3. Konteks Budaya dan Religiusitas dalam Peta Kapanca

Peta Kapanca adalah sebuah ritual suci yang sebelumnya sangat terhubung dengan elemen-elemen magis serta keyakinan setempat dari masyarakat Dompu. Dalam tradisi aslinya, berbagai elemen seperti doa-doa tertentu dan praktik spiritual digunakan untuk memberikan perlindungan serta berkah bagi pasangan yang menikah. Komponen-komponen ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan tradisi adat yang telah mengalami pewarisan secara turun-temurun antar generasi, menjadi identitas spiritual bagi masyarakat sebelum adanya pengaruh dari agama-agama besar.

Dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah Dompu, terjadi perubahan dalam pelaksanaan ritual ini. Banyak elemen dari ritual yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti mengganti doa-doa lama dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menyisipkan doa dan zikir dalam setiap tahapan upacara. Perubahan ini bukan bertujuan untuk menolak budaya lokal, melainkan sebagai upaya akulturasi antara budaya dan agama yang saling melengkapi dan menyesuaikan diri.

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Dompu memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara kultural yang tinggi, sehingga proses Islamisasi tidak menghilangkan warisan budaya nenek moyang. Sebaliknya, budaya dan agama bersatu membentuk sebuah sistem baru yang harmonis. *Peta Kapanca* sekarang menjadi lambang dari kolaborasi antara tradisi lokal dengan religiusitas Islam, menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat tetap hidup tanpa harus bertentangan dengan keyakinan spiritual masyarakat yang lebih modern.

4. 2. 4. Fungsi Komunikasi Simbolik dalam Upacara *Peta Kapnca*

Peta Kapanca tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga berfungsi penting sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan arti dan nilai budaya masyarakat Dompu. Melalui simbol-simbol yang dihadirkan dalam proses ini, seperti daun pacar, air bunga, dan alat-alat ritual lainnya, masyarakat secara tidak langsung menyampaikan nilai-nilai sosial, norma-norma adat, serta harapan spiritual kepada generasi yang akan datang.

Dalam komunikasi simbolik, pemahaman tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga lewat tindakan dan benda-benda yang memiliki makna. Contohnya, daun pacar melambangkan kecantikan dan kesucian calon pengantin, sedangkan air bunga menunjukkan penyucian fisik dan mental sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Simbol-simbol ini dipahami bersama oleh masyarakat sebagai bagian dari cara mereka menginterpretasikan dan menyampaikan kehidupan.

Oleh karena itu, prosesi *Peta Kapanca* memegang peranan penting dalam pewarisan nilai dan identitas budaya. Komunikasi simbolik yang terjadi di dalamnya menjadi alat edukasi kultural yang efektif, di mana generasi muda dapat memahami nilai-nilai luhur bukan hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam mengikuti prosesi ini. Ini adalah kekuatan budaya lokal dalam mempertahankan kesinambungan nilai dan identitas komunitasnya.

4. 2. 5. Nilai Sosial dan Identitas Budaya

Tradisi *Peta Kapanca* adalah cerminan nyata dari nilai-nilai sosial masyarakat Dompu yang mengutamakan kebersamaan dan kerjasama. Pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh unsur masyarakat, dari keluarga pengantin, pemimpin adat,

hingga warga di sekitar yang bersama-sama mendukung kelancaran acara. Keterlibatan kolektif ini tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas.

Lebih dari itu, tradisi ini memperkuat identitas budaya masyarakat Dompu. Melalui simbol-simbol, ritual, dan cerita yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, *Peta Kapanca* berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas lokal. Identitas ini tidak hanya muncul dalam wujud fisik atau busana tradisional saja, tetapi juga melalui pemahaman simbolik terhadap makna yang terkandung di setiap tahap dalam upacara.

Dalam hal ini, *Peta Kapanca* dianggap bukan sekadar tradisi adat, melainkan elemen esensial dari identitas yang perlu dijaga dan dilestarikan. Identitas budaya yang terbentuk melalui tradisi ini menjadi pembeda bagi masyarakat Dompu dibandingkan dengan komunitas lainnya, sekaligus berfungsi sebagai sumber kebanggaan kolektif yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap warisan nenek moyang.

4. 2. 6. Pentingnya Teori Semiotika karya Roland Barthes

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, ia mengemukakan bahwa setiap tanda budaya memiliki dua dimensi makna: denotatif, yang berkaitan dengan makna langsung, dan konotatif, yang berhubungan dengan makna ideologis atau mitologis. Pada upacara *Peta Kapanca*, banyak simbol yang tampil dalam prosesi tersebut tidak hanya berarti secara fisik, tetapi juga mengandung pesan ideologis yang mencerminkan pandangan masyarakat Dompu terhadap nilai-nilai kehidupan.

Sebagai contoh, lilin yang dinyalakan lebih dari sekadar alat penerang; ia juga menjadi simbol harapan dan pencerahan dalam kehidupan berkeluarga.

Simbol lain seperti daun pacar memiliki makna ganda: secara harfiah berfungsi sebagai aksesoris yang memperindah pengantin, namun dalam konteks konotatif, ia melambangkan kemurnian, kesiapan lahir dan batin, serta keanggunan perempuan Dompu yang bersiap memasuki kehidupan pernikahan. Simbol ini juga mencerminkan mitos sosial tentang sosok perempuan ideal yang diharapkan oleh masyarakat: setia, lembut, dan memiliki kecantikan baik fisik maupun spiritual.

Dengan menggunakan perspektif Barthes, Peta Kapanca bisa dilihat sebagai sistem tanda yang menyampaikan jauh lebih dari sekadar keindahan atau ritual. Ia berfungsi sebagai narasi mitologis yang menggambarkan nilai-nilai seperti cinta, kesetiaan, keharmonisan, dan kesucian dalam konteks kehidupan berkeluarga. Upacara ini tidak hanya menjadi cerminan acara pribadi tetapi juga memperkuat ideologi sosial yang berakar dalam budaya Dompu, menjadikannya sebagai elemen vital dalam reproduksi makna sosial dan kultural.

4.2.7 Makna Simbolis Pelumatan Kapanca di Telapak Tangan

Tradisi pelumatan daun pacar (Kapanca) pada telapak tangan calon pengantin perempuan dalam upacara Peta Kapanca di Dompu mengandung simbolisme yang kuat. Pada makna denotatif, tindakan ini merupakan kegiatan fisik berupa pengolesan daun pacar yang telah ditumbuk halus ke telapak tangan. Sedangkan secara konotatif, prosesi ini melambangkan kesucian dan kesiapan calon mempelai perempuan dalam menyambut kehidupan pernikahan. Telapak tangan sebagai simbol pengabdian mencerminkan kesiapan lahir dan batin dalam mengemban tanggung jawab rumah

tangga yang sarat akan kasih sayang dan komitmen. Warna merah dari daun pacar pun bermakna keberanian, cinta, serta kekuatan batin yang akan menyertai perempuan dalam menjalani perannya sebagai istri.

Selain itu, pelumatan ini menandai perubahan status sosial seorang gadis menuju kedewasaan dalam peran pernikahan. Prosesi ini juga menggambarkan bentuk komunikasi simbolik yang merefleksikan peran dan identitas perempuan dalam struktur sosial masyarakat Dompu. Disertai dengan lantunan doa dan dzikir, pelaksanaan Kapanca menjadi bagian dari upaya mengintegrasikan nilai adat dengan ajaran Islam, mencerminkan proses akulturasi yang alami.

Lebih dari sekadar simbol fisik, tangan dalam tradisi ini menyiratkan makna spiritual dan moral. Pengolesan daun pacar oleh para tetua adat merupakan bentuk restu yang mewakili tanggung jawab sosial dan spiritual. Ini menyampaikan pesan bahwa kehidupan rumah tangga yang akan dijalani telah diberkahi oleh nilai-nilai adat dan harapan masyarakat untuk kehidupan yang harmonis dan beradab.

4.2.8 Perbandingan dengan Tradisi Pelumatan Daun Pacar di Daerah Lain

Meski penggunaan daun pacar juga ditemukan dalam berbagai tradisi pernikahan di daerah lain seperti Peusijek di Aceh, Aeng Toktok di Madura, atau Midodareni di Jawa, terdapat perbedaan mendasar dalam makna dan pelaksanaannya. Pada umumnya, pemanfaatan daun pacar di daerah-daerah tersebut lebih ditujukan untuk keperluan estetika, yakni mempercantik penampilan calon pengantin dengan mewarnai kuku atau tangan.

Berbeda dengan hal itu, dalam Peta Kapanca, daun pacar justru merupakan elemen sentral dalam upacara, bukan sekadar pelengkap riasan. Pelumatan dilakukan

oleh tokoh-tokoh adat dalam jumlah ganjil (seperti 3, 5, atau 7 orang), yang mengandung makna kolektif dan spiritual sebagai bentuk restu dari komunitas terhadap ikatan pernikahan tersebut. Prosesi ini diiringi oleh zikir, bacaan Al-Qur'an, serta doa bersama, memperlihatkan bentuk integrasi antara kepercayaan adat dan spiritualitas Islam. Karena itu, pelumatan Kapanca lebih bersifat kolektif, sakral, dan menyeluruh dibandingkan dengan tradisi lainnya yang lebih bersifat simbolik dan personal.

Pada beberapa daerah seperti Aceh, percikan air atau daun bertujuan untuk memberikan simbol keberkahan. Sementara di Dompu, pelumatan daun pacar bukan hanya sekadar simbol, tetapi menjadi inti dari ritus peralihan identitas sosial seorang perempuan. Tradisi Peta Kapanca menonjol karena keterlibatan aktif komunitas adat dan narasi spiritual yang menyertainya, menjadikannya sebagai wujud nyata dari gotong royong budaya, kesucian nilai-nilai religius, dan penghormatan mendalam terhadap warisan leluhur.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji makna simbolis dalam upacara pernikahan adat Peta Kapanca yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes, diketahui bahwa setiap unsur dalam prosesi Peta Kapanca mengandung nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan sosial yang membentuk identitas masyarakat Dompu.

Pelumatan daun pacar (Kapanca) pada telapak tangan calon pengantin perempuan menjadi elemen utama yang menyimbolkan kesucian, kesiapan mental dan spiritual, serta penerimaan dari komunitas adat atas perubahan status sosial yang dijalani oleh mempelai perempuan. Warna merah dari daun pacar memiliki arti mendalam terkait keberanian, kasih sayang, serta kekuatan moral dan emosional. Adanya unsur bacaan doa, dzikir, dan ayat Al-Qur'an dalam prosesi menunjukkan adanya akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Jika dibandingkan dengan penggunaan daun pacar dalam tradisi serupa di daerah lain seperti Aceh, Madura, dan Jawa, Peta Kapanca menunjukkan keunikan tersendiri. Di daerah lain, daun pacar umumnya digunakan hanya untuk tujuan estetika. Sementara itu, dalam Peta Kapanca, pelumatan pacar merupakan inti dari ritual peralihan sosial dan spiritual yang dilaksanakan secara kolektif, sakral, dan melibatkan komunitas secara aktif.

5.2 Saran

1. Pelestarian Tradisi Budaya: Masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah diharapkan terus berupaya mempertahankan dan melestarikan tradisi Peta Kapanca sebagai warisan budaya yang mengandung nilai luhur.
2. Pendidikan Budaya kepada Kaum Muda: Diperlukan upaya untuk mengenalkan makna simbolik upacara ini kepada generasi muda melalui pendidikan formal maupun kegiatan budaya, agar mereka memahami dan mencintai warisan budaya leluhur.
3. Pengembangan Sebagai Atraksi Budaya: Tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata berbasis budaya dengan tetap menjaga keaslian dan nilai-nilai sakralnya agar tidak mengalami komersialisasi berlebihan.
4. Peningkatan Kajian Ilmiah: Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap simbol-simbol lain dalam Peta Kapanca agar kontribusi akademik terhadap studi budaya, komunikasi tradisional, dan antropologi semakin berkembang.

Dengan demikian, tradisi Peta Kapanca tidak hanya menjadi ritual seremonial pernikahan, melainkan juga menjadi wadah pelestarian nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan solidaritas sosial yang memperkuat jati diri masyarakat Dompu.

DAFTAR PUSTAKA

Refensi Buku

- Bonaraja Purba., et al., *Komunikasi Sebuah Pengantar*. Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hoed, B. H., *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu, 2011.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera, 2001.
- Lela nurlela, S.Kp., et al., *Pengantar Komunikasi (Dasar-dasar Komunikasi yang Efektif)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Suryandari, N., *Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep Dan Praksis*. CV. Putra Media Nusantara (PMN), 2019.

Referensi Jurnal

- Alin Muhtarom, D., Widiyanarti, T., Junistian, F., Putra Karyana, Y., Saronta, S., & Al -Raj Baihaq, A. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Toleransi Antar Bangsa. *Interaction: Communication Studies Journal*, 1(3).
- Al Karim, B. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2: Mei), 140-151.
- Busyro Al-Karim., (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16), *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 9, no. 2: hlm. 143.
- Cobley dan Lita Jansz., *Introducing Semiotics*. (New York: Totem Books, 1999), hlm. 51.
- Dewi Puspaningrum, S., Febrinda Wijaya Kusuma, A., Salma Durrotul Husna, S., Fitriyani, A., Sufiya Najwa, S., Bella Agritya, L., Novalinda, P., & Cahya

- Maulana Putri, I. (2024). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Era Meluasnya Budaya Asin Saat Ini, Studi Kasus Pada Gen Z Dan Mahasiswa Unnes. Vol. 3, Issue 2.
- Efendi, E., Fatika, A., Harahap, Z. M., & Deansyah, R. M. (2023). Komunikasi Simbiolik Dalam Masyarakat. *Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 3, 1753.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2.1.6.
- Habibah, A. N., & Rahayu, H. S. (2024). Kajian Interaksi Simbolik Wanita Karir (Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Eyelash Extention dan Nail Art). *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 11(1), 30-41.
- Hafiz, A. R., & Setiawan, J. H. (2024). Perspektif Interaksionisme Simbolik Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kopi Difabis. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)*, 18(1), 77–85.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura Dan Etnik Dayak. In *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* .Vol. 6, Issue 2.
- Karim, A. (2015). *Komunikasi Antar Budaya Di Era Modern* (Vol. 3, Issue 2).
- Kincaid, D. L., & Rogers, E. M. (1981). *Communication Networks: Toward A New Paradigm For Research*. New York.
- Mahdi, M., & Masdudi, M. (2019). Membangun Relasi Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8 (2).

- Mely, S., Octavina, T., Harianto, S., & Jacky, M. (2024). Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*. 10(1).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadirah, N., Fatoni, U., & Rojudin, R. (2022). Tradisi Peta Kapanca Dalam Pernikahan Masyarakat Bima Sebagai Media Dakwah (Studi Di Desa Naru Barat Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2).
- Nuru, A., & Sri Rahayu, H. (2024). Kajian Interaksi Simbolik Wanita Karir (Studi Fenomenologi Terhadap Pengguna Eyelash Extention Dan Nail Art).
- Ramlah, Ramlah & Haslan, M. & Kurniawansyah, Edy & Sumardi, Lalu. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi Di Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Borocamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 9(3).
- Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. oleh A. Lavers C. Smith (New York: Hill and Wang, 1981).
- Roma Wijaya., (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS. al-Isra 82), *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 16, no. 2: hlm. 188.
- Setia Ningsih, D., & Devianty, R. (2024). Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kebudayaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. 5(1).
- Sinta, D. P., Anggi, F. W. K., Siti, S. D. H., Anis, F., Shiffanatus, S. N., Lavenia, B. A., Puspita, N., Indraswari, C. M. P. (2024). Pemertahanan Nilai-Nilai

Budaya Jawa Di Era Meluasnya Budaya Asin Saat Ini, Studi Kasus Pada Gen Z Dan Mahasiswa Unnes. *Jurnal Kultur*, 3(2).

Sugiyono., (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.

Syafina Maulani, & Rina Devianty. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 171–178.

Syekh, I., Cirebon, N., Kunci, K., Komunikasi, : Dan, K., & Sosial, S. (2019). *The Journal Of Social And Economics Education: Vol. Viii (Issue 2)*.

Referensi Skripsi

Ardiansa, J. (2021). *Makna Simbolik Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa Di Nusa Tenggara Barat (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.

Nur, U. (2022). *Perbandingan Tradisi “Peta Kapanca” Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Na’e Kecamatan Sape Kabupatenm (Doctoral Dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram)*.

Referensi Website

Teraslampung.com. (2021, June 10). Tradisi Peta Kapanca pada Masyarakat Mbojo di Bima NTB. Teraslampung.Com. <https://www.teraslampung.com/tradisi-peta-kapanca-pada-masyarakat-mbojo-di-bima-ntb/>

Setiawan, E. (n.d.). Arti kata komunikasi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved February 3, 2025, from <https://kbbi.web.id/komunikasi>

Firosya, B. H. (n.d.). Memahami Pengertian Budaya Menurut Berbagai Ahli. *Detikcom*. Retrieved February 3, 2025, dapat diakses pada :

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6899705/memahami-pengertian-budaya-menurut-berbagai-ahli>

RPH, A. (2023, June 17). Menyingkap Makna 10 Definisi Komunikasi Menurut Para Ahli Halaman 1. Kompasiana.Com. [dapat diakses pada] <https://www.kompasiana.com/Arielrph9600/648d8b3f4addee2db60b70a2/Menyingkap-Makna-Komunikasi-10-Definisi-Komunikasi-Menurut-Para-Ahli>.

UNPAK, fisib. (n.d.). Pentingnya Kebudayaan Sebagai Pondasi Karakter Bangsa. Retrieved February 3, 2025, from <https://fisib.unpak.ac.id/berita/pentingnya-kebudayaan-sebagai-pondasi-karakter-bangsa>.

Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya. (n.d.). Retrieved February 3, 2025, from <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>

Firosya, B. H. (n.d.). Memahami Pengertian Budaya Menurut Berbagai Ahli. *Detikcom*. Retrieved February 3, 2025, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6899705/memahami-pengertian-budaya-menurut-berbagai-ahli>

Azis, Y. A. (2024, May 27). Pengertian Budaya: Nilai, Unsur, Ciri-Ciri dan Contoh. *Deepublish Store*. <https://deepublishstore.com/blog/materi/pengertian-budaya/>

Referensi Penelitian yang Relevan

Amrin, A., Muthoifin, M., & Shobron, S. (2020). Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Peta Kapanca pada Pernikahan Suku Mbojo. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 93-104.

Ardiansa, J. (2021). Makna Simbolik Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa Di Nusa Tenggara Barat (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Putri, T. (2019). Makna Simbol-Simbol Budaya dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 1(2), 92-103.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN

Lampiran 1. Proses Hanta Kalei (Menggiring Calon Pengantin)



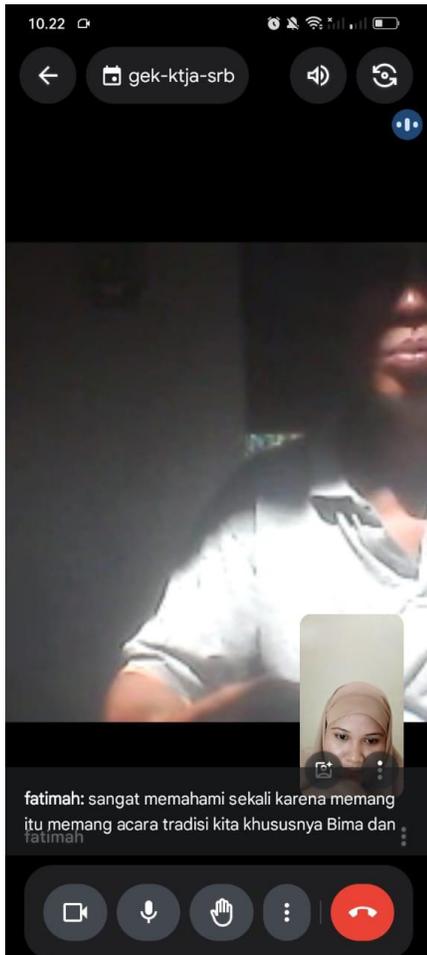
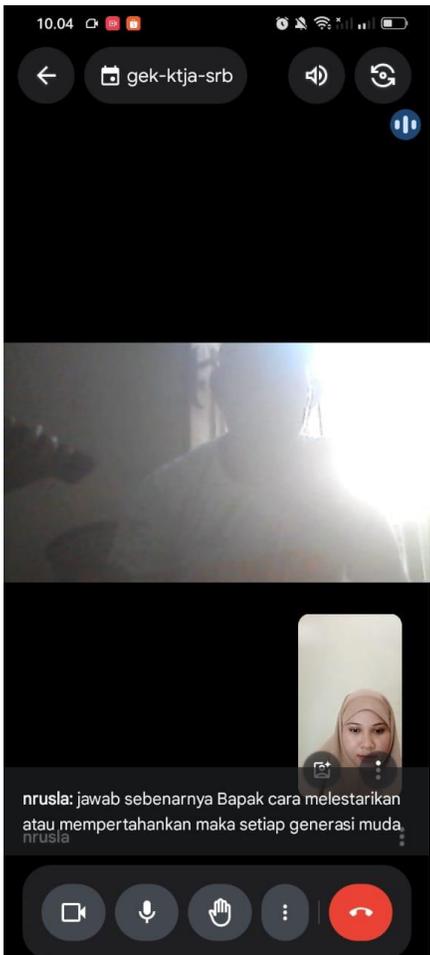
Lampiran 2. Proses Pelaksanaan Peta Kapanca: Pelumatan Daun Pacar Yang Telah Di Tumbuk Halus Pada Tangan Calon Pengantin.





Lampiran 3. Proses Wawancara bersama Informan.





Lampiran 4. Lembar Wawancara

LEMBAR WAWANCARA TUJUAN PENELITIAN 1

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Tradisi Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Peneliti : Tri Yuyanti

NIM : 147020121013

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Bapak Muhidin S.Pd (Ketua Adat)

Usia : 62 thn

Pekerjaan : Kepala Sekolah di SDN 02 PAJO

Alamat : Desa Lune

II. PERTANYAAN WAWANCARA

Untuk Ketua Adat

A. Pemahaman Umum tentang Tradisi Peta Kapanca

1. Sejak kapan tradisi Peta Kapanca mulai dikenal dan dilaksanakan di Desa Lune?
2. Bagaimana sejarah dan asal-usul tradisi ini menurut Anda?
3. Apa Makna utama yang terkandung dalam tradisi ini?
4. Apa saja simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi peta kapanca, dan makna apa yang terkandung di dalamnya?

B. Makna Simbolis dalam Peta Kapanca

5. Apa makna simbolis dari penggunaan daun pacar (kapanca) dalam upacara ini?

6. Mengapa hanya orang tertentu yang diperbolehkan melakukan prosesi pelumatan daun pacar?
7. Apakah terdapat doa atau mantra khusus yang menyertai prosesi ini? Jika ada, apa maknanya?
8. Bagaimana generasi muda memahami makna simbolis dari Peta Kapanca saat ini?

C. Perubahan dan Pelestarian Tradisi

9. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini dibandingkan dengan zaman dahulu?
10. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi ini agar tetap bertahan di era modern?

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Sudirman (Masyarakat)
 Usia : 50 thn
 Pekerjaan : Staf di Kantor Desa Lune
 Alamat : Desa Lune

Untuk Masyarakat Umum

11. Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti atau menyaksikan upacara ini?
12. Apakah masyarakat masih memahami makna simbolis dari upacara ini?
13. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan tradisi ini di masa depan?

LEMBAR WAWANCARA TUJUAN PENELITIAN 2

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui bagaimana Proses Tradisi Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Peneliti : Tri Yuyanti

NIM : 147020121013

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Ainul Khatimah (Penganti)

Usia : 28 thn

Pekerjaan : Tenaga Pengajar

Alamat : Desa Lune

II. PERTANYAAN WAWANCARA

Untuk Calon Pengantin

A. Persiapan dan Pelaksanaan Upacara

1. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum upacara Peta Kapanca?
2. Bagaimana perasaan Anda saat menjalani prosesi ini?
3. Apakah Anda mengetahui makna simbolis dari ritual yang dilakukan pada Anda?
4. Apa pesan atau nasihat yang diberikan oleh tetua adat selama prosesi berlangsung?

Untuk Ketua Adat

B. Detail Prosesi Upacara

5. Bagaimana tata cara pelumatan daun pacar pada calon pengantin?
6. Apakah ada urutan atau aturan tertentu dalam prosesi ini?
7. Apa peran tetua adat dan masyarakat dalam prosesi ini?
8. Bagaimana suasana dan respon masyarakat saat upacara berlangsung?

Untuk Masyarakat Umum

C. Tantangan dan Harapan

9. Apakah ada tantangan dalam melaksanakan upacara ini di era modern?
 10. Bagaimana harapan Anda terkait keberlanjutan tradisi Peta Kapanca di masa depan?
-

Catatan: Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai makna simbolis dan proses pelaksanaan tradisi Peta Kapanca. Jawaban informan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Terima kasih atas partisipasi Anda!

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



TRI YUYANTI, lahir di Dompu pada tanggal 8 Februari 2002, anak Tunggal, dari pasangan Ayahanda Abubakar dan Ibunda Faridah. Penulis menempu Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2008 di SD Negeri 02 Pajo, Kabupaten Dompu dan tamat pada tahun 2014, melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Pajo dan tamat pada tahun 2017, kemudian melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA Negeri 01 Pajo dan tamat pada tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik (FHISIPOL), Program Studi Ilmu Komunikasi (I.Kom) S-1.

Lampiran 6. Lembar Bimbingan Proposal atau Skripsi

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL ATAU SKRIPSI

Nama : Tri Yuyanti

Nim : 1470201201013

Judul : Makna Simbolis Pada Upacara Pernikahan Tradisi Peta Kapanca Di Desa

Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat

NO	TANGGAL	MATERI	KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen	
					Pembimbing 1	Pembimbing 2
Bimbingan Proposal						
1.	11-11-2024	Bab 1 Latar belakang	Isi bab 1	Latar belakang blm sesuai dengan judul proposal		
2.	12-12-2024	Bab 1 dan bab 2	Isi bab 1 dan bab 2	Revisi di bagian bab 2 bagian kajian teori		
3.	18-12-2024	Bab 2	Isi bab 2	Tambahkan teori semiotika pada kajian pustaka		
4.	20-12-2024	Bab 2 dan bab 3	Kerangka pikir dan isi Bab 3	Bagian kerangka pikir di tambahkan makna dan identitas, simbolik dan nilai. Bagian bab 3 jenis dan teknik penelitian		
5.	13-01-2025	Bab 3 dan daftar pustaka	Isi bab 3 dan daftar pustaka	Daftar pustaka perhatikan pengutipan dan jarak spasi, sesuaikan urutan referensi buku, jurnal, skripsi, website, dan referensi skripsi penelitian yang relevan		
Bimbingan Skripsi						

1.	24-02-2025	Lembar wawancara	Lembar wawancara	Ubah lembar wawancara sesuai dengan tujuan penelitian		
2.	11-04-2024	Hasil penelitian	Isi hasil penelitian	tambahkan geografi daerah dompu pada hasil penelitian		
3	05-05-2025	Pembahasan dan kesimpulan	Isi pembahasan dan kesimpulan	Pembahasan harus berkaitan dengan teori penelitian yang di gunakan		
4	23-05-2023	Hasil, pembahasan , dan abstrak	Bagian hasil dan pembahasan	Tambahkan kutipan hasil wawancara di bagian hasil dan penjelasan pembahasannya harus berkaitan dengan hasil penelitian menggunakan teori semiotika roland barthes.		